

**UPACARA ADAT *PATORANI* DI KECAMATAN GALESONG  
SELATAN KABUPATEN TAKALAR  
(Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**NURLINA**

NIM: 40200111028

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nurlina  
Nim : 40200111028  
Tmpt/tgl Lahir : Sorobaya, 16 Desember 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1  
Fakultas/Program : Adab dan Humaniorah  
Alamat : Perumahan Puri Pallangga Mas  
Judul : Upacara Adat *Patorani* di Kecamatan Galesong Selatan  
Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 November 2015

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUD DİN**  
M A K A S S A R  
NURLINA  
40200111028

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nurlina**, NIM:40200111028, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “Upacara Adat *Patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 01 September 2015

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Hj. Sorayah Rasvid, M.Pd.**

**NIP. 19620910 199503 2 001**

**Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.**

**NIP. 19751109 20130221 701**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Drs. Rahmat, M.Pd.I**

**NIP. 19680904 199403 1 002**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul, “Upacara Adat *Patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)” yang disusun oleh Nurlina, NIM: 40200111028, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 15 September 2015 M, bertepatan dengan 1 Dzulhijjah 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata, 18 November 2015 M.  
6 Shafar 1437 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. M. Dahlan M, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Drs. Nasruddin, MM.	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Susmihara, M.Pd.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Rahmat, M.Pd. I.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.  
NIP : 19691012 199603 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

*Alhamdulillah Robbil Alamin.* Puji syukur atas kehadiran Allah swt. karena atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Upacara Adat Patorani Di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga serta para sahabat karena dengan jasa mereka Islam dapat tersebar ke setiap penjuru dunia, pada akhirnya melahirkan berbagai ide atau gagasan demi mengapresiasi setiap pelaksanaan kegiatan beragama dalam Islam sehingga muncullah berbagai lembaga pendidikan Islam yang lahir sebagai bentuk kreatifitas manusia.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amiin.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu patut diucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada :

Rasa syukur dan bangga yang tak terhingga Kepada kedua orang tua, Ayanda Azis dan Ibunda Hasnah tercinta yang dengan penuh kasih sayang, pengertian dan iringan doanya dan telah mendidik dan membesarkan serta mendorong penulis hingga menjadi manusia yang lebih dewasa, terima kasih untuk setiap hasil keringatmu selama ananda menempuh pendidikan ini dan untuk semua yang telah kalian

curahkan padaku, sampai kapanpun tidak akan pernah bisa ananda balas semua ini, terima kasih untuk setiap sujud kalian yang selalu mendoakan yang terbaik untuk ananda, semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepadamu.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si, Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Syamzan Syukur, M.Ag, selaku wakil Dekan II, Bapak Dr. Abd. Muin, M.Hum, selaku wakil Dekan III Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M. Pd, I. selaku Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.
5. Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd. selaku pembimbing I dan Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dra. Susmihara. M. Pd selaku Penguji I dan Bapak Drs. Rahmat, M.Pd. I selaku Penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
8. Ucapan terima kasih yang tak terhingga pada Saudaraku tercinta, Nuraeni yang selama ini telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini baik dalam bentuk materi maupun non materi.

9. Seluruh masyarakat Galesong Selatan yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti
10. Saudara-saudari Seperjuanganku tercinta jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2011, yang selalu memberikan motivasi dan perhatian selama penulisan skripsi ini.
11. Sahabatku tercinta Mastanning, Hasnah, Wahyuni, Mukarramah, Sukraeni S, yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungan, motivasi dan semangat yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN UIN Makassar Angkt.50 Kec Bon-Sel dan terkhusus di Desa Sengka yang turut serta mendoakan serta memberikan dukungan selama ini pada penulis.

Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku Kuliah.

Harapan yang menjadi motivatorku, terima kasih atas segala persembahkanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siraatal-Mustaqim*. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

***Wassalam***

Samata, 17 November 2015

Penulis

Nurlina

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v-vii
DAFTAR ISI.....	viii-ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	10-30
A. Pengertian Upacara .....	10
B. Konsep dan Pengertian Adat Istiadat .....	12
C. Pengertian dan Struktur Organisasi <i>Patorani</i> .....	15
D. Pengertian dan Unsur-unsur Kebudayaan.....	21
E. Hubungan Agama dan Kebudayaan.....	25
F. Kebudayaan Islam.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	31-40
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	31
B. Metode Pendekatan .....	37
C. Metode Pengumpulan Data.....	38
D. Pengolahan dan Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41-67
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41



B. Latar Belakang Munculnya Upacara Adat <i>Patorani</i> di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar .....	44
C. Proses Pelaksanaan Upacara Adat <i>Patorani</i> di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar .....	47
D. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Proses Upacara Adat <i>Patorani</i> di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar .....	62
E. Pengaruh Upacara Adat <i>Patorani</i> Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.....	65
BAB V PENUTUP.....	68-70
A. Kesimpulan .....	68
B. Implikasi Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA .....	71-73
LAMPIRAN.....	74-78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79

## ABSTRAK

**Nama Penyusun : Nurlina**  
**Nim : 40200111028**  
**Judul Skripsi : Upacara Adat *Patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**

---

Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada bagaimana unsur-unsur budaya Islam dalam upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Permasalahan pokok tersebut menimbulkan sub-sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana latar belakang munculnya upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?, 2) Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?, 3) Bagaimana penerapan nilai-nilai budaya Islam dalam proses upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar? dan 4) Bagaimana pengaruh upacara adat *patorani* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan, yaitu: *anrong guru* (pemuka adat) dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Dengan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: Sosiologi, Antropologi. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode analisis data yaitu: deduktif, induktif, komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang munculnya upacara adat *patorani* karena kepercayaan masyarakat Galesong selatan terhadap penguasa lautan yang akan mendatangkan musibah. Sehingga prosesi upacara adat *patorani* dilaksanakan agar terhindar dari segala malapetaka dan mendapat rezeki yang berlimpah. Pelaksanaan prosesi upacara adat *patorani* terdapat beberapa nilai yaitu: nilai syariat, nilai ukhuwah. Pengaruh upacara adat *patorani* terhadap masyarakat yaitu pendapatan mereka bertambah dan meyakini sesuatu hal yang bertentangan dengan perintah Allah swt.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Untuk perkembangan dan pelestarian kebudayaan memang seharusnya dilakukan penelitian demi terjaganya nilai-nilai luhur dengan konsep budaya yang lebih maju dengan mengandung nilai estetika. 2) Bagi masyarakat yang melaksanakan upacara adat *patorani* agar kiranya praktek-praktek yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat dikurangi atau dihilangkan. 3) Pada umumnya masyarakat Galesong Selatan belum menghayati nilai-nilai luhur agama Islam, sehingga masih terdapat percampuran antara syari'at Islam dengan adat tradisi, olehnya itu pendidikan dan pengajaran perlu ditingkatkan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kepulauan terbanyak di dunia. Sebagian besar wilayahnya terdiri atas lautan yang terbentang luas. Di daerah pesisir pantai dan pemukiman nelayan banyak ditemui di negeri katulistiwa ini.

Kepulauan Indonesia terletak di Benua Asia, diapit dua samudera yakni, Samudera India dan Samudera Pasifik dan dihuni berbagai macam suku yang mempunyai bahasa, sejarah, dan kebudayaan atau tradisi yang berbeda-beda.

Kebudayaan dan adat istiadat menjadi hal yang sangat penting, dikarenakan masyarakat sebagai pembentuk perkembangan tradisi ataupun kebiasaan yang mengakar dalam masyarakat. Suatu tradisi masyarakat yang pada hakekatnya merupakan warisan dari para leluhurnya yang merupakan bagian dari budaya bangsa.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam.<sup>1</sup>

Sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat (*Pangngadakkang*) yang diperpegangi oleh masyarakat Bugis-Makassar yaitu unsur *Adak'* (adat kebiasaan), *Rapang* (perumpamaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *Wari'* (pelapisan sosial

---

<sup>1</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

atau silsilah keturunan), dan *Bicara* (pengadilan). Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat, maka unsur *pangngadakkang* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan *sarak* (syari'at) Islam sebagai tambahan untuk melengkapi dan menyempurnakan unsur budaya lokal tersebut. Islam datang dan dianut masyarakat Sulawesi-Selatan bukan berarti tidak ada kepercayaan sebelumnya yang dianut dan dipercayai seperti halnya mempercayai agama Islam setelah diterima baik oleh masyarakat.<sup>2</sup> Namun, telah ada sebelumnya kepercayaan-kepercayaan seperti kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa,<sup>3</sup> dan kepercayaan pada pesona-pesona jahat.

Masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan sebelum masuknya Islam percaya kepada dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh jahat dan kekuatan gaib. Sebagai konsekwensi kepercayaan ini maka diadakanlah suatu upacara yang diawali perbuatan dengan ramuan-ramuan, sebagai wujud permintaan kepada kekuatan yang mengatur atau menguasai tempat tertentu.

Seperti halnya tradisi *patorani* yang merupakan warisan secara turun temurun, ini nampak nyata yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dengan adanya kegiatan dalam bentuk upacara-upacara tradisional yang dilakukan sampai sekarang.

Upacara adat *patorani* tidak hanya untuk penghargaan terhadap kegiatan-kegiatan tersebut, akan tetapi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan pendukungnya yang berguna sebagai norma dan nilai budaya yang telah berlaku

---

<sup>2</sup>Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 45.

<sup>3</sup>Rahmad, Abu Haif, dkk. *Buku Daras Praktek Penelusuran Sumber Sejarah dan Budaya* (Cet. I; Jakarta: Gunadarma Ilmu), h. 93.

dalam masyarakat secara turun temurun. Masyarakat nelayan pesisir pantai Galesong Selatan masih percaya sepenuhnya bahwa lautan itu adalah hasil ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka yakini dan dianut secara resmi. Meskipun begitu warga masyarakat tradisional yang bersangkutan mempunyai pula kepercayaan, bahwa tuhan yang disebutnya *Karaeng Alla Taala* telah melimpahkan penguasaan lautan kepada *Nabbi Hellerek* (Nabi Khaidir).

Masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar adalah masyarakat yang beragama Islam yang mempunyai kegiatan atau pekerjaan sebagai nelayan. Kegiatan para nelayan, salah satunya adalah mencari dan menangkap ikan terbang dan telur ikan terbang di laut. Di samping itu, masyarakat juga mempercayai kepercayaan bahwa di laut yang dalam itu terdapat kekuatan gaib yang mengancam kehidupan nelayan, tetapi juga memberi kesejahteraan.

Nelayan tradisional Galesong Selatan sampai sekarang masih mengenal dan tetap melaksanakan jenis-jenis upacara tradisional dalam proses produksi perikanan laut. Secara garis besar jenis upacara tradisional ini sudah berasimilasi dengan budaya Islam seperti upacara *songkabala* (tolak bala) dan upacara pembacaan do'a selamat yang disebut *pammaca doangan*.

Masyarakat Galesong Selatan yang hidup sebagai nelayan setiap harinya mencari ikan mengarungi laut untuk keberlangsungan kehidupannya. Hal ini pun telah dijelaskan Allah swt dalam QS An-Nahl /16: 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا  
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Dia-lah, Allah, yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”<sup>4</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah swt menciptakan laut, di dalamnya terdapat ikan-ikan yang segar agar bisa dikonsumsi oleh manusia. Laut juga berfungsi sebagai tempat pelayaran untuk mengarungi atau mencari kehidupan. Demikianlah penjelasan Allah swt tentang laut.

Selanjutnya, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang perikanan yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dengan jumlah pasal sekitar 80 pasal. Pada pasal satu butir pertama undang-undang tersebut yang berbunyi:

“Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil antar sektor, antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antara ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.”<sup>5</sup>

Undang-undang RI nomor 27 tahun 2007: menjelaskan tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Secara tidak langsung pemerintah daerah telah membiarkan masyarakat mengelolah wilayah pesisir dengan cara penangkapan ikan demi meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, selain berperan untuk meningkatkan kesejahteraan, juga bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal masyarakat

---

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Jumanatul 'Ali-ART, 2005), h. 269.

<sup>5</sup>Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan.<http://Kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/dokumen/regulasi-hukum/undang-undang/undang-undang-kelautan-dan-perikanan.html> (06 Desember 2014).

seperti upacara adat *patorani* yang dalam pelaksanaannya masih banyak diwarnai budaya lokal yang sudah menjadi tradisi nenek moyang.

Dengan melihat kebudayaan masyarakat yang beraneka ragam itu, penulis tertarik untuk mengkaji kebudayaan seperti halnya tentang upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar, karena menurut penulis judul ini sangat penting untuk dikaji karena adat *patorani* merupakan tradisi lokal, setelah kedatangan Islam, maka terdapatlah unsur budaya Islam dan adat *patorani* tersebut seperti *pammaca doangan* yang membaca ayat-ayat al-qur'an oleh *anrong guru* dan ini merupakan salah satu yang menarik untuk diteliti. Hal yang menarik lainnya pada pelaksanaan *patorani* yang tergolong unik karena setelah *pammaca doangan* yang dilakukan oleh *anrong guru* maka setiap sudut kapal disimpan sesajen seperti *unti te'ne* (pisang raja), *unti lolo* (pisang muda), *umba-umba* (onde-onde), *songkolo* (nasi ketan), dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis menemukan sesuatu yang menarik pada masyarakat nelayan di kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar jikalau akan memulai persiapan penangkapan ikan terbang maka terlebih dahulu mengadakan suatu upacara ritual yang disebut dengan upacara adat *patorani* yang merupakan cerminan keyakinan yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Para *patorani* melakukan tradisi leluhur berupa tahapan-tahapan dari beberapa ritual adat. Dengan alasan inilah sehingga penulis melakukan penelitian di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahannya adalah “Bagaimana unsur-unsur budaya Islam dalam upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”?.

Agar penelitian lebih terarah dan analisisnya lebih menalar serta mengenai pada sasaran maka penulis membagi pokok permasalahan tersebut di atas menjadi tiga sub bahasan yaitu :

1. Bagaimana latar belakang munculnya upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat i *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar ?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai budaya Islam dalam proses upacara adat i *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar ?
4. Bagaimana pengaruh upacara adat *patorani* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar ?

## **C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Skripsi ini berjudul “ Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam). Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel dalam judul yaitu :

Fokus penelitian ini tidak lepas dari pemaknaan dua variabel yang terdapat didalamnya judul yaitu “Upacara Adat *Patorani*” dan “Unsur-unsur Budaya Islam” adapun yang dimaksud “Upacara Adat *Patorani*” yaitu suatu rangkaian tindakan atau pelaksanaan yang dilakukan pada dua tempat, yaitu pinggir pantai dan di atas perahu dan ini merupakan hal penting yang harus dilakukan sebelum berangkat ke laut,



karena menurut kepercayaan mereka di laut itu terdapat makhluk halus yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi atau menguasai nelayan bahkan mencelakakannya. tujuan upacara ini yakni agar makhluk tersebut tidak mengganggu perjalanan nelayan, Selain itu juga mengharapkan dapat membantu nelayan memberi keuntungan, keselamatan. sedangkan “Unsur-unsur Budaya Islam” yaitu bagian-bagian terkecil dari suatu kebiasaan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Deskripsi fokus ini di lokasi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dengan fokus pembahasan pada proses pelaksanaan upacara adat *patorani*, pengaruh upacara adat *patorani* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat dan penerapan nilai-nilai budaya Islam terhadap upacara adat *patorani*.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan juga merupakan tahap pengumpulan data yang tidak lain tujuannya adalah untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya ;

1. Drs. Rahmat, M. Pd. I, Muh Idris, M. Pd, Dra. Susmihara, M. Pd. membahas tentang *Ritualitas Dalam Budaya Masyarakat Galesong* (Analisis Paradigma Budaya Islam) hasil penelitian ini menjelaskan tentang upacara nelayan

tradisional dan pengaruh upacara tradisional terhadap masyarakat desa Galesong.<sup>6</sup>

2. Saparina membahas tentang *Upacara Mallaapei Bagi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)* hasil penelitian ini menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan upacara mallaapei bagi masyarakat nelayan di kec. Campalagian kabupaten polmas.<sup>7</sup>
3. Drs. Djoko Widagdhodkk., Ilmu Budaya Dasar, buku ini membahas tentang pengertian Pemujaan.<sup>8</sup>
4. Muhammad Ridwan Alimuddin berjudul *Orang Mandar Orang Laut (Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman)*, sebagai salah satu sumber mengenai persiapan melaut dan tolak bala sebelum melaut.<sup>9</sup>

Dari beberapa literatur yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara khusus mengenai upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan. Adapun yang membedakan hasil penelitian saya dengan beberapa literatur yang telah disebutkan diatas yaitu: latar belakang munculnya, dan proses pelaksanaan upacara adat *patorani*.

---

<sup>6</sup>Rahmat, dkk., "Ritualitas Dalam Budaya Masyarakat Galesong (Analisis Paradigma Budaya Islam)" *Laporan Hasil Penelitian* (Makassar: GOI UIN Alauddin Makassar Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2009).

<sup>7</sup>Saparina, "Upacara Mallaapei Bagi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)" *Skripsi* (Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, 2001).

<sup>8</sup>Djoko Widagdhodkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), h. 51.

<sup>9</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Melaut: Kebudayaan bahari Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2005), h. 38.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui latar belakang munculnya upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
- c. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Islam dalam upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
- d. Mendeskripsikan pengaruh upacara adat *patorani* di kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Hasil penelitian ini berguna bagi kepentingan ilmiah
- b. Sebagai bahan bacaan mahasiswa, pelajar dan masyarakat umum yang ingin mengetahui bagaimana upacara adat *patorani* Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dengan harapan hasil penelitian ini berguna bagi peneliti yang berkeinginan mengembangkannya di kemudian hari.
- c. Sebagai pengembangan penulisan sejarah lokal demi mewariskan kebudayaan Islam.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### **A. Pengertian Upacara**

Pengertian Upa-ca-ra dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tanda-tanda kebesaran, peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama, dan perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.<sup>1</sup>

Upacara ialah aktivitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Upacara dapat dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian maupun penyambutan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan.<sup>3</sup>

Sistem kebudayaan dan sistem konsepsi dengan demikian dilihat sebagai mempunyai persamaan struktur-struktur dinamik dan begitu juga mempunyai persamaan dalam hal asal mulanya yaitu dalam bentuk-bentuk simbolik. Peranan dari upacara (*ritual*) menurut Geertz, adalah untuk mempersatukan dua sistem yang paralel dan berbeda tingkat hierarkinya ini dengan menempatkannya pada hubungan-hubungan formatif dan reflektif antara yang satu dengan yang lainnya dalam suatu cara sebagaimana masing-masing itu dihubungkan dengan asal mula simboliknya dan asal mula ekspresinya. Bentuk-bentuk kesenian dan begitu juga dengan upacara,

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [www.yufid.org](http://www.yufid.org) KBBI (23 Januari 2015).

<sup>2</sup>“Upacara”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Upacara> (23 Januari 2015).

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 1250.

adalah sama keadaannya dengan perwujudan-perwujudan simbolik lainnya, yaitu “mendorong untuk menghasilkan secara berulang dan terus menerus mengenai hal-hal yang amat subyektif dan yang secara buatan dan polesan dipamerkan” (1973:451).

Dengan demikian, sebagai suatu keseluruhan, upacara mempunyai kedudukan sebagai perantara simbolik, atau mungkin lebih tepat kalau disebut sebagai perantara metafor, dalam kaitannya dengan kebudayaan dan pemikiran subyektif yang memungkinkan bagi keduanya (yaitu upacara dan kebudayaan) untuk dapat saling bertukar tempat dan peranan. Kesanggupan dari upacara untuk bertindak dan berfungsi seperti ini, yaitu menterjemahkan tingkat-tingkat lainnya yang lebih tinggi sehingga membuat manusia menjadi sadar dengan melalui pancaindera serta perasaannya, dan mewujudkan adanya kesamaan dalam ke-seia-sekataan yang struktural dalam bentuk simbolik, adalah sebenarnya merupakan dasar utama dari pemikiran manusia. Seperti dikatakan oleh Geertz (1973:94): “Dapatnya saling tukar menukar tempat dan peranan dari *model bagi* dan *model dari* yang dalam mana formulasi simbolik dapat dilakukan adalah ciri-ciri khusus dari mental kita sebagai manusia”.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat-istiadat, sistem kepercayaan (agama). Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain upacara kematian, perkawinan, dan pengukuhan kepala suku, kelahiran anak, yang berkaitan dengan mata pencaharian dan sebagainya. Dengan demikian “upacara adat” adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dalam hal ini, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, dan biasanya erat kaitannya dengan unsur

sejarah. Karena itu, upacara adat pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Koentjaraningrat adalah seorang antropolog yang menganut konsepsi religi. Dasar pendiriannya adalah, bahwa religi merupakan bagian dari kebudayaan yang kemudian menunjuk pada konsep Emile Durkheim tentang dasar-dasar religi.

Koentjaraningrat mengemukakan tiga unsur atau komponen yang ada dalam religi, yaitu :

1. Emosi Keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius;
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (supranatural) ;
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.<sup>5</sup>

## **B. Konsep dan Pengertian Adat Istiadat**

Perkataan ‘adat-istiadat’ adalah bentuk jamak dari kata ‘adat’, sementara kata ‘adat’ itu sendiri diserap ke dalam Bahasa Indonesia dari Bahasa Arab. Menurut Jalaluddin Tunsam (seorang yang kebangsaan Arab yang tinggal di Aceh dalam tulisannya pada tahun 1660). “Adat” berasal dari bahasa Arab *adatta*, bentuk jamak dari *adah*, yang berarti “cara”, “kebiasaan”.

---

<sup>4</sup>Edi Nasution, “Upacara Adat (ORJA) di Mandailing: Suatu Pengamatan Awal”, *Official Website of Edi Nasution*. [http://www.gondang.blogspot.com/2013\\_12\\_19\\_archive.html?m=1](http://www.gondang.blogspot.com/2013_12_19_archive.html?m=1) (25 Januari 2015).

<sup>5</sup>Wahyuni, S.Sos, M.Si, *Perilaku Beragama : Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 11.

Pengertian ‘adat-istiadat’ (adat) adalah “segala aturan, ketentuan, tindakan, dan sebagainya yang sudah menjadi kebiasaan hidup secara turun temurun” (tradisi). Di tanah air kita (Indonesia), ‘adat-istiadat’ ini merupakan warisan leluhur yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk hingga sampai sekarang, karena ia ‘adat-istiadat’ itu merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan bermasyarakat secara tradisional, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di dalam ‘adat-istiadat’ (adat) itu terkandung ‘sistem nilai budaya’, ‘pandangan hidup’ dan ‘ideologi’ yang dianut oleh setiap ‘kelompok etnik’ (suku bangsa).<sup>6</sup>

Di Indonesia kata “adat” baru digunakan pada sekitar akhir abad 19. Sebelumnya kata ini hanya dikenal pada masyarakat Melayu setelah pertemuan budayanya dengan agama Islam pada sekitar abad 16-an.

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.<sup>7</sup> Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Sistem adat suku Makassar terangkum dalam *pangadakkang*. Kata *panngadakang* yang bersumber dari bahasa Arab ‘*adah*.<sup>8</sup> Kata ini masuk ke dalam perbendaharaan kata Bugis melalui bahasa Melayu sebagai bahasa Utama rumpun

---

<sup>6</sup>Edi Nasution, “Upacara Adat (ORJA) di Mandailing: Suatu Pengamatan Awal”, *Official Website of Edi Nasution*. [http://www.gondang.blogspot.com/2013\\_12\\_19\\_archive.html?m=1](http://www.gondang.blogspot.com/2013_12_19_archive.html?m=1) (25 Januari 2015).

<sup>7</sup>“Adat” *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Adat> (23 Januari 2015).

<sup>8</sup>Nurman Said, MA., *Membumikan Islam Ditengah Bugis* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 14.

Melayu di samping sebagai bahasa komunikasi berbagai etnis di wilayah Nusantara sejak masa awal sejarah kehidupan masyarakat di wilayah ini hingga sekarang.

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar terhadap anggota masyarakatnya sehingga anggota masyarakat yang melanggarnya akan menerima sanksi yang keras.<sup>9</sup>

Manusia Bugis Makassar menyadari betul pentingnya menjalani kehidupan menurut ketentuan yang sudah digariskan dalam sistem adat istiadat mereka. Hal ini mengandung makna bahwa *panngadakkang* berfungsi sebagai lembaga pengontrol yang mengawasi tingkah laku masyarakat serta pemimpin agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak kestabilan hidup masyarakat yang bersangkutan.

Istilah *ada'* memiliki pengertian yang sangat dalam serta memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Makassar. *Ada'* tidak hanya berarti kebiasaan yang dipraktekkan secara turun-temurun di dalam masyarakat, melainkan juga mencakup nilai-nilai luhur yang mencerminkan harkat dan martabat orang-orang yang menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini maka sistem adat suatu masyarakat menjadi alat ukur yang menentukan dalam melihat sejauh mana masyarakat yang bersangkutan dapat dikategorikan telah memiliki kebudayaan yang tinggi.<sup>10</sup>

Menurut Dikson yang dikutip dalam Mattulada. Kebudayaan itu mencakup dua aspek, yaitu : Jumlah dari semua aktivitas (manusia) kebiasaan dan kepercayaan, Keseluruhan dari semua hasil dan kreativitas manusia,

---

<sup>9</sup>Basrowi, M.S., *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 96.

<sup>10</sup>Nurman Said, MA., *Membumikan Islam Ditanah Bugis* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 14.



peraturan-peraturan sosial dan keagamaan, adat istiadat dan kepercayaan yang biasa kita sebut peradaban.<sup>11</sup>

Adat istiadat merupakan aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Adat istiadat termasuk aturan yang sifatnya ketat dan mengikat. Adat istiadat yang diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dapat menjadi hukum yang tidak tertulis yang disebut sebagai hukum adat. Hukum adat di Indonesia adalah hukum yang tidak tertulis yang berlaku bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

### **C. Pengertian dan Struktur Organisasi Patorani**

Asal kata *torni/torani* sendiri, menurut pendapat di kalangan masyarakat *patorani* itu sendiri berasal dari dua sumber yaitu :

1. Kata *torani* berasal dari kata *tobarani* yang berarti orang berani. Maksud kata ini adalah orang yang dapat menangkap ikan jenis tersebut haruslah orang yang berani. Tanpa nyali dan keberanian ikan tersebut sulit ditangkap karena tempatnya atau wilayahnya jauh ke tengah laut. Kemudian kata *tobarani* mengalami perubahan karena dalam kata tersebut terjadi penghilangan salah satu suku katanya yaitu "ba" sehingga dari kata *tobarani* menjadi *torani*.
2. Kata *torani* berasal dari susunan dua kata yaitu *toa'* dan *rani* yaitu *toa'rani*. Ikan jenis ini oleh masyarakat nelayan memanggilnya *Daeng Rani*. Kemudian berubah panggilan karena dianggap sebagai nenek (*toa'*). Jadi *Toa'rani* berarti nenek rani. Dalam perkembangan selanjutnya *Toa'rani* mengalami perubahan dengan terjadinya penghilangan satu fonemnya yaitu fonem /a/ sehingga

---

<sup>11</sup>Mattulada, "Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel." (Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998), h. 10.

menjadi *torani*. Namun yang pasti bahwa *patorani* telah ada sejak dulu kala, sejak manusia mengenal ikan *torani*.<sup>12</sup>

Patorani berasal dari kata "torani", yaitu nama jenis ikan yang akan ditangkap. *Torani* sama artinya dengan tuing-tuing atau ikan terbang. Maka kata *torani* mendapat awalan "pa" yang mengandung arti "orang yang". Dengan demikian *patorani* artinya "orang yang pergi menangkap ikan *torani* atau ikan terbang."<sup>13</sup>

Menurut Arsyad dg Rate *patorani* adalah orang yang mencari ikan *tuing-tuing* (ikan terbang) beserta telurnya yang sebagai aktivitas untuk kelangsungan hidupnya.<sup>14</sup>

Istilah *patorani* yang berasal dari kata *torani* ini, dalam kehidupan masyarakat Galesong Selatan dikenal sebagai nelayan yang memusatkan perhatian dalam usaha penangkapan ikan terbang, disamping usaha pencarian telur-telur ikan terbang. Namun *patorani* pada umumnya lebih mementingkan pencarian telur ikan *tuing-tuing* (ikan terbang) dibanding dengan usaha penangkapan ikan *tuing-tuing* (ikan terbang) itu sendiri. Kecenderungan ini di pengaruhi oleh nilai atau harga telur ikan yang ternyata jauh lebih menggiurkan jika dibandingkan dengan harga ikan *tuing-tuing* (ikan terbang).<sup>15</sup> *Patorani* sebagai suatu organisasi yang sifatnya masih tradisional, maka hanya dari segi istilahnya saja yang berbeda, karena kelengkapan dari

---

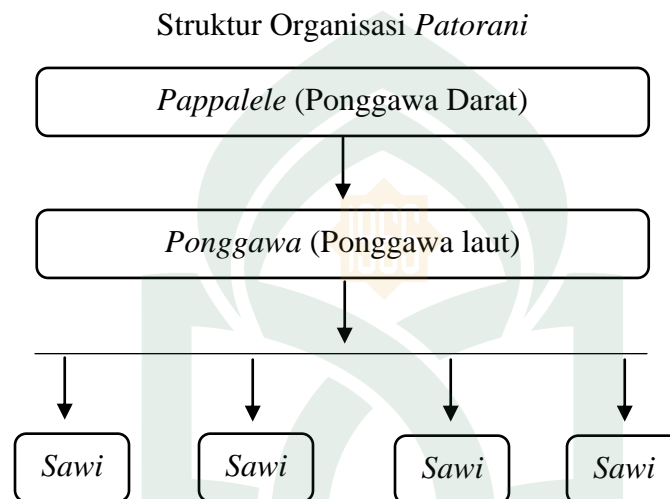
<sup>12</sup>Ansaar, "Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Upacara Patorani di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar" *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997/1998) h. 120.

<sup>13</sup>Anwar Salam, "Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Patorani di Kec. Galut Kabupaten Takalar" *Skripsi* (Ujung Pandang: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1995) h. 37.

<sup>14</sup>Arsyad Dg Rate (40 tahun), Sawi, *Wawancara*, Mangindara, 15 Juli 2015.

<sup>15</sup>Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, (Jl. Borong Raya No. 75 A: de la macca, 2012) h. 52.

organisasi formal, seperti ketua, sekretaris, bendahara dan anggota dapat diidentikkan atau disamakan dengan istilah *pappalele*, *pongawa*, dan *sawi*. Prinsip kerja samanya tidak jauh beda, yang membedakan hanyalah wadahnya, ada yang tata kerjanya dilaut dan ada yang di darat.



Penulis akan menguraikan struktur organisasi patorani dan tugasnya masing-masing, Sbb:

a. *Pappalele* (Pongawa Darat)

*Pappalele* (orang yang memberi modal).<sup>16</sup> *Pappalele* ini, dianggap paling besar peranannya dalam bidang pekerjaan, karena merupakan pemilik modal, pemilik perahu dan pemilik alat-alat penangkapan ikan. Dengan demikian kewajiban *pappalele* adalah: pemberi modal kerja dalam setiap kegiatan penangkapan ikan, memasarkan hasil tangkapan, pemberi bantuan bagi keluarga *pongawa* dan *sawi* dalam keadaan-keadaan mendesak.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Arsyad Dg Rate (40 tahun), Sawi, Wawancara, Mangindara, 15 Juli 2015.

<sup>17</sup>Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, (Jl. Borong Raya No. 75 A: de la macca, 2012) h. 62-63.

Gelar *pappalele* sejak dahulu sudah ada. Gelar ini di peroleh seseorang nelayan karena ketekunannya berusaha dalam bidang penangkapan ikan sehingga ia dapat mengumpulkan modal dan peralatan-peralatan penangkapan ikan. Pada mulanya *pappalele* itu hanyalah nelayan biasa juga, kemudian pelan-pelan meningkat menjadi *pongawa* dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat yang teratas atau yang paling tinggi, yaitu *pappalele*. Ada juga beberapa *pappalele* yang memang karena keturunannya. Tetapi hal ini harus di ikuti keterampilan memutar modal.<sup>18</sup>

Dengan adanya modal dan pemilikan peralatan, maka *pappalele* dapat menduduki lapisan teratas dikalangan nelayan. Kedudukan *pappalele* ini pun mengangkatnya menjadi pemimpin informal dalam masyarakat nelayan, terutama bagi *pongawa* dan *sawi*.

#### b. *Pongawa* (Pongawa Laut)

*Pongawa* merupakan operanasional dalam penangkapan ikan di laut. Ia harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kenelayaan. Selain itu, *pongawa* juga dituntut memiliki beberapa persyaratan, seperti: *angapasa*’ (tekun memelihara perahu dan penangkapan ikan), jujur dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, dan menguasai sistem-sistem pelayaran.<sup>19</sup> Sedangkan kewajiban-kewajibannya, yaitu : baik terhadap *pappalele* maupun *sawi*, melaksanakan seluruh kebijakan dan tindakan yang dianggap perlu di dalam rangka perolehan hasil produksi maupun demi keselamatan modal usaha yang telah ditanamkan oleh *pappalele*, memimpin, dan mengkoordinasikan seluruh proses kegiatan produksi di laut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Arsyad Dg Rate (40 tahun), Sawi, Wawancara, Mangindara, 15 Juli 2015.

<sup>19</sup> Faisal, “Patron Klien dalam Kegiatan *Patorani* di Galesong Utara (*Patron-Clients of Patorani Activity in North Galesong*),” *Walasuji* I, no. 3 (2012): h. 54.

<sup>20</sup> Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, h. 63.

Kewajiban-kewajiban tersebut telah diatur bersama secara tertulis berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Dengan demikian *pongawa* lebih berperan dilautan dalam rangka melakukan operasi penangkapan ikan terbang, hasil yang dicapainya, segera dilaporkan kepada *pappalele*, selaku pemilik modal.

c. *Sawi*

*Sawi* adalah kelompok pekerja. Mereka tidak memiliki apa-apa kecuali tenaga. Mereka merupakan buruh nelayan. Dalam operasi penangkapan ikan mereka di pimpin oleh seorang *pongawa*. Ada beberapa persyaratan yang perlu di miliki *sawi*, yaitu : sehat fisik dan rohani, jujur dalam melakukan kewajiban, rajin dan taat melakukan tugas, patuh pada perintah *pongawa*, dan peraturan yang di tetapkan. Disamping persyaratan-persyaratan ini masih ada pertimbangan lain seperti hubungan kekerabatan, keluarga, kenalan dekat, atau sahabat karib. *Sawi* mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi yaitu: mematuhi perintah dan melaksanakan segala tugas yang telah ditentukan bagi para *sawi*.

Setiap unit perahu penangkapan ikan, terutama *patorani* terdiri atas 4 sampai 6 orang. Mereka mempunyai tugas tertentu dan setiap orang telah mengetahui tugasnya sebelum berangkat. Tugas-tugas tersebut seperti :

1. *Pongawa* sebagai pemimpin operasi penangkapan ikan
2. Empat orang *sawi*, Satu orang *sawi* diantaranya ada yang bertugas seperti: memasak, melayani operasi penangkapan ikan, untuk membunyikan dan memperbaiki mesin, dan menimbah air yang masuk kedalam perahu.<sup>21</sup>

Struktur organisasi tersebut mempengaruhi pendapatan setiap jenjang kedudukan dalam operasi *patorani* tersebut, setelah mereka kembali dari laut, dia bagi hasil, biasanya berlaku seperti jumlah penghasilan (keuntungan) di kurangi

---

<sup>21</sup> Arsyad Dg Rate (40 tahun), *Sawi*, Wawancara, Mangindara, 15 Juli 2015.

semua ongkos-ongkos perjalanan dan perbaikan perahu, lalu dibagi dua, yaitu 50 persen untuk bagian *pappalele* dan 50 persen untuk bagian *pongawa* dan pembantunya.

Ada pula bagi hasil para nelayan itu, adalah sebelum hasil tangkapan mereka itu dibagi sesuai peraturan yang berlaku dan yang mereka sepakati, maka terlebih dahulu dikeluarkan 10 sampai 20 persen untuk *pappalele* sebagai pemilik modal dan pemilik peralatan, setelah sebagian ini dikeluarkan, maka segala pembiayaan *pappalele* selama masa penangkapan mulai dihitung. Biaya-biaya operasi penangkapan pada tahap itu harus dikeluarkan, maka tinggalah pendapatan bersih. Hasil bersih inilah yang akan dibagi kepada *pongawa* dan *sawi* sesuai dengan kesepakatan. Adapun kesepakatan pembagian itu, adalah sebagai berikut:

1. *Pongawa* memperoleh dua bagian dari hasil bersih.
2. Perahu memperoleh satu bagian dari hasil bersih.
3. *Sawi* memperoleh masing-masing satu bagian dari hasil bersih.

Berdasarkan pembagian diatas ternyata *pappalele* memperoleh tiga bahagian, yaitu 10 sampai 20 persen hasil kotor, biaya-biaya selama operasi penangkapan ikan dan pembahagian perahunya bersama peralatannya.

Di samping itu, masih ada beberapa *pappalele* yang merahasiakan hasil tangkapan, sehingga *pongawa* dan *sawi* menerima sangat kurang. Semuanya ini bertujuan supaya hasil tangkapan itu banyak yang mengalir kepada *pappalele*.

Pembagian yang kurang memadai ini menyebabkan kehidupan para nelayan patorani yang berstatus *pongawa* dan *sawi* tetap mengguntungkan diri pada *pappalele*. Bahkan *pappalele* tetap memberikan kesempatan kepada *pongawa* dan

*sawi* untuk tetap berutang dengan perjanjian akan di bayar pada penangkapan ikan berikutnya. Hal ini merupakan pula ikatan bagi para *pongawa* dan *sawi*.

Dalam pembahagian seperti disebutkan di atas mungkin ada *pongawa* dan *sawi* yang memperoleh pembahagian yang lebih besar dari pada yang lainnya, atau lebih besar dari pada perjanjian. Hal ini biasanya disebabkan oleh karena adanya hubungan baik atau hubungan keluarga dengan *pappalele*.

Hasil pembagian yang seperti inilah dianggap sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya pendapatan perkapita masyarakat Galesong Selatan.

#### **D. Pengertian dan Unsur-unsur Kebudayaan**

Salah satu pandangan di kalangan orang Eropa dalam melihat masyarakat dan kebudayaan adalah meyakini bahwa pada dasarnya makhluk manusia itu hanya pernah diciptakan sekali saja yaitu semua makhluk manusia di dunia ini merupakan keturunan Nabi Adam. Keanekaragaman dan kebudayaan dari tinggi sampai rendah sebagai akibat dari proses kemunduran yang disebabkan oleh dosa abadi yang dilaukan oleh Nabi Adam. Sebaliknya, sebagian berpendapat bahwa makhluk manusia dan kebudayaan tidak mengalami proses degenarasi, tetapi jika masa kini terdapat perbedaan, lebih disebabkan tingkat kemajuan mereka yang berbeda.<sup>22</sup>

Keanekaragaman makhluk manusia dalam proses menduniannya dianugrahi oleh Tuhan akal untuk mempergunakan segala kemampuannya yang bersifat cipta, rasa dan karsa dalam bentuk kebudayaan.

Apabila dilihat dari asal kata, Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau

---

<sup>22</sup>Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008), h. 44.

akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.

Menurut E.B. Tylor (Antropolog dari Inggris 1871), mengemukakan pengertian kebudayaan yaitu:

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>23</sup>

Kebudayaan mencakup semua hal yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan sebagai hal yang diperoleh oleh masyarakat melalui interaksi sosial. Kebudayaan bersifat dinamis kebudayaan dapat berubah seiring dengan gerak manusia yang diwujudkan dengan berbagai macam kreatifitas dan inovasi kebutuhannya dan dijadikan sebagai karakteristik dan milik manusia yang melakoni kebudayaan tersebut.

Menurut Andi Zainal Abidin yang mengutip buku Koenjaraningrat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud kebudayaan:

1. Wujud kebudayaan berdasarkan ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya bersifat abstrak berada dalam alam fikiran masyarakat tersebut.
2. Wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas tingkah laku manusia di dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan yang berbentuk relief atau benda-benda hasil karya manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT RajaGrafindo persada, 2010), h. 150.

<sup>24</sup>Andi Zinal Abidin, *Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung pandang: Hasanuddin University Press, 1999), h. 199.



Ketiga wujud di atas, dalam kehidupan masyarakat sangatlah berkaitan satu sama lain. Kebudayaan berupa adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama akan menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatan dan cara berpikirnya.<sup>25</sup>

Kebudayaan suatu bangsa terdiri dari unsur-unsur yang mencakup segala yang dalam masyarakat tersebut. Menurut, Melville J. Herskovits dalam buku Soerjono Soekan mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan Politik<sup>26</sup>

Ahli antropologi Bronislaw Malinowski menyebutkan unsur-unsur kebudayaan dalam empat unsur, yaitu:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota, masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
4. Organisasi kekuatan.<sup>27</sup>

Unsur-unsur kebudayaan di atas merupakan unsur-unsur bersifat universal, karena dapat ditemukan di mana pun. Unsur-unsur kebudayaan tersebut juga sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

---

<sup>25</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.150-151.

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, h. 153.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, 153.

Selain beberapa unsur-unsur kebudayaan yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan di atas, Konjaraningrat juga menjabarkan unsur kebudayaan dalam tujuh bagian, yaitu:

1. Bahasa; yaitu alat yang digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi baik melalui tulisan ataupun lisan.
2. Sistem pengetahuan; sesuatu yang tidak terlihat, namun sangat menentukan perilaku manusia.
3. Organisasi sosial; organisasi ini tersiri dari sistem kesatuan hidup manusia dan sistem kenegaraan yang telah dipelajari dan memungkinkan manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan orang lain.
4. Sistem peralatan dan teknologi; keperluan untuk memenuhi pelayanan kebutuhan manusia.
5. Sistem mata pencaharian hidup; terdiri dari berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam, peternakan dan terus meningkat hingga ke perdagangan, pengusaha, pegawai dan lain sebagainya.
6. Sistem religi; mencakup sistem kepercayaan atau keyakinan, gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus dan alam akhirat. Sedangkan wujud lainnya berupa upacara yang bersifat musiman dan kadangkala, serta mempunyai wujud sebagai benda-benda suci-suci dan benda-benda religious.
7. Kesenian; mengacu pada ekspresi hasrat manusia yang menghasilkan keindahan, terdiri dari kesusastraan, relief, seni instrumen, seni lukis dan seni gambar.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h.165.

Hal pokok yang harus diketahui bahwa masyarakat merupakan subjek yang bertindak sebagai penghasil dan menjalankan kebudayaan. Oleh karena, itu kebudayaan sangat mengharapkan masyarakat sebagai wadah pendukung untuk mendinamiskan sebuah kebudayaan agar tidak memunculkan kebudayaan yang bersifat statis.

### ***E. Hubungan Agama dan Kebudayaan***

Kebudayaan (*culture*) dalam pembahasan mengenai agama dan kebudayaan adalah aspek-aspek kehidupan bermasyarakat yang berupa pandangan filosofis, nilai, aturan, ilmu pengetahuan, ekonomi, sistem kekerabatan, pemerintahan, hukum yang kesemuanya diistilahkan dalam ilmu antropologi dengan *cultural universal*. Sedangkan istilah sosial (pengelompokan sosial) adalah berbagai macam pengelompokan manusia. Keduanya tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan.<sup>29</sup> Kebudayaan lahir karena manusia hidup bermasyarakat dan berkelompok. Kehidupan berkelompok membutuhkan pandangan dan jalan hidup yang relatif bersamaan yang disini dinamakan budaya. Kebudayaan dipelihara dan dikembangkan oleh manusia yang punya insting hidup berkelompok yang diistilahkan dengan sosial.

Agama mengandung ajaran tentang pandangan dan jalan hidup yang menyeluruh (*world view*) dan sarat dengan dimensi supernatural. Kebudayaan juga istilah yang mencakup segenap aspek kehidupan manusia dalam masyarakat; dari filsafat, hukum, moral, ekonomi, teknologi sampai seni dan ibadat. Cakupannya tampak tumpang tindih (kecuali bagi yang mengertikan agama hanya sebagai upacara

---

<sup>29</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial: Buku Ajar Sosiologi Agama* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2010), h. 130.

ritual). Karena sumbernya dipahami berbeda (agama dari Tuhan, kebudayaan dari manusia) dan cakupannya tumpang-tindih, hubungan antara keduanya demikian erat.

Hubungan antara agama dan budaya menghasilkan sistesis (membentuk sebuah budaya baru), asimilasi (percampuran), dan akuturasi (budaya gabungan). Hubungan tersebut terjadi secara persuasive dengan saling menjaga keasliannya. Agama-agama yang datang ke wilayah tertentu pada awalnya tidak di terima begitu saja oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena perbedaan cara pandang terhadap segala sesuatu yang terjadi di masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Perbincangan tentang agama dan budaya adalah perbincangan tentang suatu hal yang memiliki dua sisi. Agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama bisa berdampingan atau bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Pada sisi yang lain, agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak (terutama agama-agama samawi), maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya. Dengan demikian terjadilah hubungan timbal-balik antara agama dan budaya. Hal yang kemudian menjadi problem adalah, apakah nilai-nilai agama lebih dominan dalam mempengaruhi budaya atau sebaliknya budaya lebih dominan dalam kehidupan masyarakat itu.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Wahyuni, *PERILAKU BERAGAMA Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, h. 114.

## ***F. Kebudayaan Islam***

Diantara banyak fenomena yang mewarnai pergaulan hidup umat manusia yang berbeda-beda tingkat kemajuannya adalah fenomena agama. Suatu masyarakat yang masih primitif pun yang belum mengenal kebudayaan, dan yang masih buta ilmu mempunyai kepercayaan dan melakukan berbagai cara keagamaannya.

Demikian pula masyarakat yang sudah maju dan berbudaya mempunyai kepercayaan tersendiri dan melakukan cara-cara keagamaannya sesuai dengan tingkat kemajuan dan kecerdasan yang telah dicapainya. Sebab telah mengerti tentang kebudayaan dan pengaflikasiannya telah dipahami secara mendalam.

Sebelum memahami tentang kebudayaan Islam, maka penulis akan menguraikan pengertian tentang kebudayaan Islam, yaitu :

Kebudayaan Islam adalah manifestasi (penjelmaan) daripada kerja jiwa manusia muslim yang dasari dan mencerminkan ajaran Islam dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>31</sup>

Kebudayaan Islam mengandung tiga unsur yang prinsipil yaitu kebudayaan Islam adalah ciptaan orang Islam, kebudayaan Islam didasarkan kepada ajaran Islam, dan kebudayaan Islam tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh, yang antara satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan.

Dalam hal ini, yang mendorong terciptanya kebudayaan Islam disebabkan oleh Islam yang menghargai akal, menghargai ilmu dan orang yang berilmu. Kebudayaan Islam menganjurkan berinisiatif dan melarang bertaqlid. Islam melarang mengabaikan asal keduniaan dan mengamjurkan pertukaran kebudayaan. Islam mengajarkan bahwa tugas hidup manusia adalah mengabdikan kepada Allah, Tuhan Penguasa Tertinggi dan bertujuan untuk mendapatkan Ridha-Nya.

---

<sup>31</sup> Taufik Idris, Mengenal Kebudayaan Islam, (Cet 1; Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 31.

Tugas hidup manusia muslim adalah mengabdikan kepada Allah dan pengabdian itu bertujuan mendapatkan Ridha-Nya juga. Kebudayaan manusia itu adalah ciptaan manusia, oleh sebab itu haruslah diarahkan kepada tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni mendapatkan Ridha Allah. Kebudayaan Islam merupakan suatu gambaran atau pencerminan segala aspek kehidupan manusia.

Hidup manusia ditujukan kepada mendapatkan ridha Allah. Dengan pendekatan lain, bertujuan kebudayaan adalah mendekatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu, kebudayaan Islam adalah sebagian dari pada kebudayaan secara keseluruhan, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tujuan kebudayaan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia dan identik pula dengan tujuan hidup muslim, yaitu mengharapkan ridha Allah.

Sesungguhnya apa yang dinikmati oleh umat manusia pada masa ini berupa kebudayaan yang tinggi dan kemajuan teknologi yang pesat adalah buah pemikiran yang mendalam dan hasil pengelolaan akal yang tangkas.<sup>32</sup>

Dengan demikian kebudayaan Islam ialah ilmu pengetahuan yang melukiskan tentang perkembangan kebudayaan Islam sejak zaman dahulu hinggamasa sekarang. Sejarah kebudayaan Islamlah yang menggambarkan tentang maju mundurnya kebudayaan Islam pada setiap masa dan pada tiap bangsa yang beragama Islam. Dari kebudayaan Islam kita dapat mengetahui pasang surutnya perkembangan kebudayaan Islam.

Tujuan untuk mengetahui tentang pengertian kebudayaan Islam dan pengaflikasiannya sangat berfaedah. Sebab untuk mengetahui dan menyelidiki sampai di mana kemajuan yang telah diperoleh umat Islam dalam lapangan kebudayaan, dan mengetahui bagaimana perkembangan kebudayaan Islam di berbagai negara.

---

<sup>32</sup>Salim Bahreysi dan Said Bahreysi, *Inilah Islam*, (Semarang: Toha Putra, 1990), h. 19.

Kebudayaan Islam menggali dan meninjau kembali faktor-faktor apa yang menyebabkan kemajuan dalam lapangan kebudayaan.

Kebudayaan Islam menjadi cermin perbandingan buat masa depan bagaimana jalan kebudayaan atau kemajuan umat Islam di sekitar kebudayaan, kemudian memperbandingkan antara kebudayaan yang dijiwai oleh Islam dengan kebudayaan yang lepas dari jiwa ajaran Islam. Kebudayaan Islam dijadikan sebagai sumbangan untuk Islam dalam segala lapangan kebudayaan bagi umat manusia di dunia.

Kebudayaan adalah produk dari pada kerja jiwa manusia. Jiwa manusia mukmin akan selalu melahirkan cinta budaya yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia mukmin tidak terlepas dari pada keyakinannya kepada Allah. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa Islam adalah sumber kebudayaan. Islam menciptakan dan melahirkan kebudayaan yang murni, yakni kebudayaan yang berdasarkan ajaran tauhid.

Perkembangan kebudayaan Islam berusaha menyingkapkan perjalanan hidup kebudayaan Islam sebagai hasil karya umat Islam dalam melahirkan inspirasi berpikir dalam aspirasi membentuk karya yang menunjukkan kegiatan manusia di dalam menempuh jalan hidup yang wajar.<sup>33</sup> Kebudayaan Islam mencakup seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Maksudnya, budaya Islam memiliki ajaran yang lengkap dan multi kompleks sebagai tuntunan dan jawaban bagi hidup dan kehidupan manusia dalam segala bidang dan segi.

Orang yang mengerti kebudayaan Islam adalah orang yang mengaku dengan sadar akan adanya Allah, lalu ia menyerahkan diri ke bawah kekuasaan-Nya dengan

---

<sup>33</sup>Faud Muhammad Fahrudin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. vii.

menurut segala perintah dan firman-Nya. Memahami kebudayaan Islam akan membawa kepada damai, mencerminkan jiwa perdamaian dalam segala tingkah laku, dan perubahan.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang digunakan untuk melakukan riset. Penelitian merupakan upaya menemukan pengetahuan ilmiah. Posisi penelitian menempati peran yang sangat strategis dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Obyek-obyek yang dapat diteliti secara ilmiah dan dapat diterima pada ranah akademik adalah obyek-obyek yang bersifat logis. Artinya hubungan sebab akibat merupakan hal mutlak yang harus ada dalam sebuah riset ilmiah.

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu peneliti melakukan pengamatan dan terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lokasi penelitian. Analisis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif dilakukan karena Peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Jenis penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan objek dengan berlatar belakang alamiah.

---

<sup>1</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 22.

<sup>2</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 23.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *Library Research* (Kajian Pustaka); yaitu pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini terletak di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena masyarakat Galesong Selatan ini memiliki kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang mereka yang masih dilestarikan hingga sekarang, yang di dalamnya masih terdapat praktik-praktik kepercayaan terdahulu yang harus dikaji lebih dalam untuk mengetahui adanya praktik tertentu yang dapat mengarah pada kesyirikan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dari judul penelitian ini, namun perlu dijelaskan lokasi penelitian upacara adat *patorani* ini lebih dalam.

**Gambar 1.1** Peta Wilayah Kabupaten Takalar



Berdasarkan peta di atas Kabupaten Takalar terletak antara 5031 sampai 50381 Lintang Selatan dan antara 1990221 sampai 1990391 Bujur Timur dengan luas wilayah 566,51 Km<sup>2</sup>, yang terdiri dari kawasan hutan seluas 8.254. Ha (14,57%), sawah seluas 16.436, 22 Ha (29,01%), perkebunan tebu PT. XXXII seluas 5.333,45 Ha (9,41%), tambak seluas 4.233,20 Ha (7,47%), tegalan seluas 3.639,90 Ha (6,47%), kebun campuran seluas 8.932,11 Ha (15,77%), pekarangan seluas 1,929,90 Ha (3,41%) dan lain-lain seluas 7.892,22 Ha (13,93%). Dengan batas wilayah Kabupaten Takalar sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan kota Makasar dan Kabupaten Gowa
2. Sebelah Selatan dengan Laut Flores
3. Sebelah Barat dengan Selat Makassar
4. Sebelah Timur dengan Kabupaten Jenepono dan Kabupaten Gowa<sup>3</sup>

Kabupaten Takalar adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya terletak di Pattallassang terletak 29 KM arah Selatan dari Kota Makassar ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Takalar terdiri dari Sembilan kecamatan, yaitu Pattallassang, Polombangkeng Selatan, Polombangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Mappakasunggu, Mangarabombang dan Sanrobone dengan luas wilayah kabupaten adalah 566,51 KM. Kesembilan kecamatan ini membawahi sejumlah 82 Desa/Kelurahan, dengan jumlah penduduk + 252,275 jiwa. Data Luas Wilayah Kabupaten Takalar per kecamatan yaitu:

1. Mangarabombang seluas 100,50 km persegi, dengan persentase 17,74 %.
2. Mappakasunggu seluas 74,63 km persegi, dengan persentase 13,17 %.

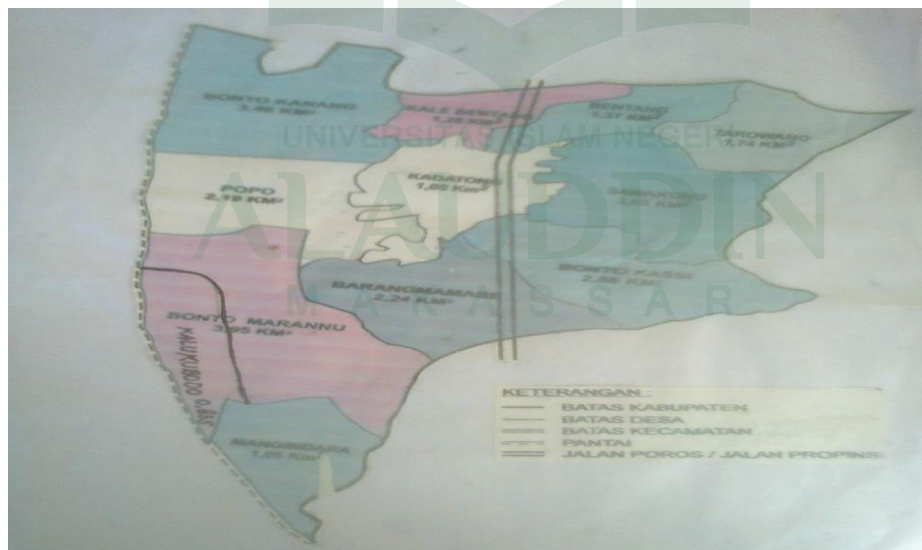
---

<sup>3</sup><http://Kabupaten%20Takalar%20%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia,%20ensiklopedia%20bebas.html>, 03 Juni 2015.

3. Polongbangkeng Selatan seluas 88,07 km persegi, dengan persentase 15,54 %.
4. Polongbangkeng Utara seluas 212,25 km persegi, dengan persentase 37,47 %.
5. Galesong Selatan seluas 44,00 km persegi, dengan persentase 7,77 %.
6. Galesong Utara seluas 21,75 km persegi, dengan persentase 3,84 %
7. Pattalassang seluas 25,31 km persegi, dengan persentase 4,47 %<sup>4</sup>

Dari tujuh kecamatan di atas ada dua kecamatan baru terbentuk yang merupakan pemekaran dari kecamatan yang sudah ada yaitu kecamatan Sanrobone pemekaran dari kecamatan Mappakasunggu dan kecamatan Galesong pemekaran dari kecamatan Galesong Selatan dan Galesong Utara sehingga kabupaten Takalar sekarang terdiri dari Sembilan kecamatan. Jadi Kabupaten Takalar memiliki luas wilayah 566,51 km<sup>2</sup> dengan sembilan kecamatan ini membawahi sejumlah 82 Desa/Kelurahan, dengan jumlah penduduk + 252,275 jiwa.

**Gambar 1.2** Peta Wilayah Galesong Selatan



<sup>4</sup><http://H:/%C2%A0/angka%20takalar.html>, 03 juni 2015.

Galesong Selatan sebagai salah satu Kecamatan yang terletak di sebelah Utara dan berjarak kurang lebih 9 kilometer dari ibu kota Kabupaten Takalar. Ibu kota Kecamatan Galesong Selatan terletak di Desa Bonto Kassi yang sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Galesong, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sanrobone dan Kabupaten Gowa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.<sup>5</sup>

Luas wilayah Kecamatan Galesong Selatan sekitar 24,71 km<sup>2</sup> atau sebesar 4,36 persen dari total Kabupaten Takalar. Dan terdiri dari 11 Desa dan 48 Dusun. Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Sedangkan curah hujan dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran atau pertemuan arus udara.

Kecamatan Galesong Selatan, penduduknya berjumlah 23.603 jiwa, atau secara relatif mengambil share sebesar 8,3 % dari jumlah Agregat penduduk Takalar. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 11.353 jiwa atau dengan persentase relatifnya terhadap jumlah penduduk Kecamatan adalah sebesar 48,10%. Kemudian penduduk berjenis kelamin Perempuan berjumlah 12.250 jiwa, atau proporsinya terhadap Jumlah penduduk Kecamatan adalah sebesar 51,90%. Artinya penduduk perempuan secara relative lebih besar disbanding jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki, bahkan secara mutlak jumlah penduduk perempuan lebih besar dari penduduk laki-laki dengan selisih sebesar 897 jiwa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>[http://takalarkab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi\\_7/publikasi/files/res/other/search.txt](http://takalarkab.bps.go.id/data/publikasi/publikasi_7/publikasi/files/res/other/search.txt). (01 juli 2015).

<sup>6</sup>Burhanuddin Baharuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar Tahun 2014* (Takalar: Dinas Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Takalar, 2015), h. 4.

**Tabel 1.1** Jumlah Penduduk dan Proporsi Menurut Jenis Kelamin Per-  
Desa/Kelurahan Kecamatan Galesong Selatan

No	Desa/Kelurahan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total
1	Bontokanang	1.944	48,45	2.068	51,55	4.012
2	Bontomarannu	1.367	47,63	1.503	52,37	2.870
3	Mangindara	1.067	47,51	1.179	52,49	2.246
4	Bontokassi	1.324	47,71	1.451	52,29	2.775
5	Bentang	886	48,42	944	51,58	1.830
6	Baramamase	976	48,75	1.026	51,25	2.002
7	Sawakong	1.396	48,25	1.497	51,75	2.893
8	Popo	1.063	48,10	1.147	51,90	2.210
9	Tarowang	835	48,21	897	51,79	1.732
10	Kalukubodo	94	46,08	110	53,92	204
11	Kadatong	130	47,45	144	52,55	274
12	Kale Bentang	271	48,83	284	51,17	555
<b>Total</b>		<b>11.353</b>	<b>48,10</b>	<b>12.250</b>	<b>51,90</b>	<b>23.603<sup>7</sup></b>

**Tabel 1.2** Jumlah Agregat Penduduk dari proporsi dari total penduduk  
Galesong Selatan

No	Proporsi	Jiwa	%
1	Tidak atau Belum Sekolah	6.557	27,7
2	Belum Tamat SD/Sederajat	2.356	9,9
3	Tamat SD/Sederajat	8.207	34,7

<sup>7</sup> Burhanuddin Baharuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar Tahun 2014*, h. 11.

4	Tamat SLTP/Sederajat	3.133	13,2
5	Tamatan SLTA	2.870	12,2
6	DI/II	124	0,5
7	DIII/Akademi	100	0,4
8	D.IV/SI	249	1
9	S2	6	0,02
10	S3	-	0 <sup>8</sup>

Jumlah penduduk Galesong Selatan yang belum/tidak bekerja 8,4 %, bekerja sebagai petani/pkebun 1.836 jiwa, atau mengambil pangsa 5,9 % dan pada profesi nelayan/perikanan 1.881 jiwa atau mendapat proporsi 17,8 % dari total penduduk nelayan takalar.<sup>9</sup>

### **B. Metode Pendekatan**

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Sosiologi**

Metode pendekatan ini berupaya memahami upacara adat *patorani* dengan melihat interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sosiologi jelas merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-

---

<sup>8</sup>Burhanuddin Baharuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar Tahun 2014*, h. 40.

<sup>9</sup>Burhanuddin Baharuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar Tahun 2014*, h. 40.  
Waktu penelitian (11 Juni s/d 31 Juni 2015).

kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.<sup>10</sup> Dalam hal ini upacara adat *patorani* bukan tradisi yang hanya dilaksanakan oleh satu orang akan tetapi terdapat interaksi antar orang perorangan dalam tradisi tersebut.

## 2. Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>11</sup> Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu melihat upacara adat *patorani* dari sudut pandang manusia yang didalamnya terjadi nilai-nilai Islam. Kebudayaan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dalam masyarakat terkhusus pada masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>12</sup> Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap

---

<sup>10</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 43; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 55.

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 149.

<sup>12</sup>Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 105.



gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat, tingkah laku masyarakat terutama dalam prosesi pelaksanaan upacara adat *patorani*.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.<sup>13</sup> Dalam hal ini informan yang diwawancarai benar-benar mengetahui tentang upacara adat *patorani*. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses wawancara terjadi interaksi antara pewawancara dan informan yang memiliki implikasi tertentu.<sup>14</sup> Informan yang Peneliti wawancarai adalah Dg Maro' dan Arsyad Dg Rate karena menurut masyarakat setempat dia yang lebih mengetahui tentang latar belakang munculnya dan proses pelaksanaan upacara adat *patorani*.

## 3. Dokumentasi

Dalam penelitian dibutuhkan data yang otentik dan menjadi pendukung suatu kebenaran. Peneliti dapat memperoleh informasi bukan hanya dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Peneliti mengumpulkan dokumen yang berbentuk gambar dan dokumen berbentuk lisan yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh data yang otentik.

---

<sup>13</sup>Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177.

<sup>14</sup>Muhammad Arif Tiro, *Instrumen Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 114.

#### ***D. Pengolahan dan Analisis Data***

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data<sup>15</sup> dengan analisis kualitatif.

---

<sup>15</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 57.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Agama dan Kepercayaannya**

Jumlah Penduduk Kecamatan Galesong Selatan berjumlah 23.603 jiwa. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Kantor Kecamatan Galesong Selatan. Penduduk Kecamatan Galesong Selatan 23.594 beragama Islam, selebihnya non muslim yaitu 5 orang beragama Kristen, 1 orang beragama Hindu, dan 2 orang yang masih menganut kepercayaan lain. Masyarakat Galesong Selatan mayoritas beragama Islam senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang non muslim.<sup>1</sup>

Masyarakat muslim Takalar pada umumnya dan masyarakat Kecamatan Galesong Selatan masyarakat pada khususnya. Dalam penyelenggaraan ibadah didukung oleh sarana peribadatan berupa mesjid yang cukup besar di ibukota kabupaten serta beberapa mesjid lainnya yang terdapat di Kecamatan Galesong Selatan. Sedangkan, untuk masyarakat non-muslim tidak ada tempat peribadatan khusus. Namun, untuk kepercayaan lain memiliki tempat-tempat khusus untuk melakukan beberapa ritual. Bukan hanya masyarakat yang menganut kepercayaan lain yang melakukan beberapa ritual upacara yang berkaitan dengan hal-hal mistik bahkan masyarakat yang beragama Islam juga masih melakukan hal tersebut.

Sebagian besar masyarakat muslim masih memiliki kepercayaan dengan hal-hal mistik. Mereka memiliki kepercayaan dinamisme yaitu mempercayai beberapa tempat yang dianggap mengandung unsur mistik seperti pohon-pohon besar, sungai dan lautan. Selain itu, mereka juga masih menganut kepercayaan animisme, yaitu

---

<sup>1</sup>Burhanuddin Baharuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar Tahun 2014*, h. 40.

mereka mempercayai bahwa roh nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal masih mempengaruhi kehidupan keluarga yang masih hidup.

Sehingga mereka sering melakukan beberapa ritual yang mereka menganggap bahwa dengan diadakannya ritual tersebut akan mendatangkan kebaikan. Dan sebaliknya mereka yang tidak melakukan ritual dengan beberapa sesajen akan mendapat bencana baik berupa bencana alam maupun berupa penyakit.

Sebagian masyarakat Galesong Selatan masih menganut kepercayaan-kepercayaan dinamisme dan animisme. Selain itu, ada juga masyarakat yang tidak menganut kepercayaan-kepercayaan tersebut. Mereka merupakan golongan masyarakat yang sudah paham tentang ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Golongan masyarakat yang paham ajaran Islam menyampaikan ajaran Islam dengan melalui dakwah di masjid dan juga dakwah secara langsung.

## 2. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat Galesong Selatan sebagian besar masyarakat memiliki nilai gotong royong. Hal ini terlihat dalam tradisi *abbeso' biseang* (menarik perahu). Masyarakat bergotong royong dalam menarik perahu dari pesisir pantai ke air.

Dari segi budaya masyarakat Galesong Selatan memiliki budaya yang begitu kuat. Seluruh aspek kehidupan masyarakat dikaitkan dengan budaya yaitu dalam pelaksanaan beberapa ritual. Pelaksanaan ritual ini merupakan tradisi dari nenek moyang mereka. Namun, dengan adanya Islam mengisi kehidupan masyarakat Galesong Selatan budaya Islam juga mewarnai budaya masyarakat.

Berkaitan dengan upacara siklus hidup (*rites de passage*) masyarakat memiliki beberapa tradisi yaitu: pada masa kehamilan dan kelahiran, upacara penyunatan, upacara perkawinan serta upacara kematian. Dalam upacara siklus hidup ini merupakan budaya lokal. Setelah kedatangan Islam kemudian upacara siklus hidup ini diisi dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan terintegrasinya unsur *sara'* (syari'at) Islam dalam *pangngadakkang*.

Selain upacara siklus pada masyarakat Galesong Selatan yang mayoritas nelayan atau lebih dikenal dengan nama *patorani*. Upacara ini dilaksanakan oleh nelayan sebelum melakukan pencarian ikan *torani*. Pada masyarakat Galesong Selatan selain tradisi pada upacara siklus hidup, dan upacara *patorani* terdapat juga upacara keagamaan. Upacara keagamaan yang biasanya dilaksanakan yaitu upacara *maudu'* (maulid). Upacara *maudu'* (maulid) dilaksanakan di masjid-masjid. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan mempersiapkan *kanre maudu'* (nasi maulid) yang didalamnya terdapat beras, lauk-pauk, telur yang sudah diwarnai, ayam, dan beberapa jenis makanan lainnya sesuai kemampuan masyarakat setempat. *kanre maudu'* (nasi maulid) kemudian dibawa ke masjid dan di masjid ini dilakukan pembacaan kitab al-barazanji. Budaya yang dilaksanakan masyarakat Galesong Selatan merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang kemudian diwarnai dengan budaya Islam.

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial-ekonomi masyarakat Kecamatan Galesong Selatan, pada kabupaten Takalar ada enam kecamatan yang berada di sepanjang garis pantai. Adapun kecamatan yang berada di pesisir pantai yaitu: Galesong Utara, Galesong, Galesong Selatan, Mappakasunggu, Sanrobone, dan Mangarabombang. Galesong

Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di pesisir pantai. Galesong Selatan berprofesi sebagai nelayan berjumlah 1.881 jiwa, petani berjumlah 1.836 jiwa, dan selebihnya berprofesi sebagai PNS 233 jiwa dan non PNS dan ada juga yang tidak memiliki pekerjaan 8.785.<sup>2</sup> Masyarakat Galesong Selatan sebagian besar adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dikarenakan letak geografis yang terletak di pesisir pantai. Selain itu, sebagian besar juga berprofesi sebagai petani karena memiliki daerah persawahan. Berprofesi sebagai nelayan meningkatkan taraf hidup masyarakat Galesong Selatan. Apabila mereka mendapat banyak ikan *torani* yang harganya mahal.

***B. Latar Belakang Munculnya Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar***

Pelaksanaan upacara adat *patorani* di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dilatar belakangi. Sebelum kedatangan Islam masyarakat mempunyai kepercayaan yang bersifat mitos. Masyarakat mempercayai tentang kekuatan terhadap benda-benda tertentu dan mempercayai bahwa di lautan banyak terdapat makhluk halus. Masyarakat Galesong Selatan ini percaya bahwa lautan itu, adalah hasil ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka yakini dan dianut secara resmi. Namun, secara tradisional warga masyarakat yang bersangkutan mempunyai pula kepercayaan, bahwa Tuhan yang disebutkan *Karaeng Alla Taala* telah melimpahkan penguasaan wilayah lautan kepada *Nabbi Hellerek*. Masyarakat nelayan Galesong Selatan sampai sekarang masih mengenal *Nabbi Hellerek* sebagai tokoh mitologis yang menjadi penguasa lautan. Masyarakat

---

<sup>2</sup>Sumber Data, Kantor Camat Galesong Selatan (11 Juni 2015)

nelayan Galesong Selatan mempercayai bahwa penguasa lautan akan mendatangkan berbagai macam musibah. Sebagaimana yang dikatakan Arsyad Dg Rate:

pun etn ni pgaukGi ajo apert pkj, apsili biesa,  
acru-cru, siag aia kbusun srn biesaG. ptornia bias gri, aiaerk jai kprk ngp.  
ketn niseraGi kern.

Transliterasi:

*Punna tena ni panggaukangi anjo apparenta pakkaja, appassili biseang, accaru-caru, siagang ia kabusu'na sara'na biseanga. Patorania biasa garring, iareka jai kapanrakang nagappa. Katena nisareangi kanrena.*<sup>3</sup>

Terjemahan:

Jika tidak melakukan *apparenta pakkaja*, *appassili biseang*, *accaru-caru*, dan semua hal yang merupakan persyaratan perahu. *Patorani* akan mendapat musibah berupa penyakit dan akan mendapatkan banyak bahaya. Dikarenakan tidak diberi makan.

Arsyad Dg Rate adalah salah seorang *sawi* yang mempercayai bahwa jika tidak melakukan upacara adat *patorani* akan mendapat musibah dari penguasa lautan. Maka dari itu dia melaksanakan upacara adat *patorani* supaya dia terhindar dari berbagai musibah. Tetapi, Dg Maro yang merupakan *anrong guru* (tokoh agama) berpendapat bahwa bukan hal tersebut yang menyebabkan terjadinya musibah. Dg Maro mengatakan bahwa:

etaai aai psbki kprkG, kpun etaai krea al tal aekrokGi. krea al tal pGuji  
mea rirup taua, ap nktpki. krea al tal aGuji ptorni, etaai akn etn ncrucru  
nnigp kprk. musib ngp taua btu ri al tal, ket prluki atwkl. npgaukGi nsb  
kbias ri aolo dudu.

Transliterasi:

*Teai ia passabakki kapanrakanga, kapunna teai Karaeng Alla Taala akkerokangi. Karaeng Alla Taala pangngujina mae rirupa taua, apa*

---

<sup>3</sup>Arsyad Dg Rate (40 tahun), Sawi, Wawancara, Mangindara, 15 Juli 2015.

*nakatappakki. Karaeng Alla Taala angnguji patorani, teai angkana tena naccaru-caru naninggappa kapanrakang. Musibah nagappa taua battu ri Alla Taala, katte paralluki attawakkala. Napanggaukangi nasabak kabiasang ri olo dudu.*<sup>4</sup>

Terjemahan:

Bukan hal tersebut yang menyebabkan bahaya, jika bukan Allah swt. yang berkehendak. Allah swt. memberi ujian untuk manusia, tergantung apa yang kita percayai. Allah swt. menguji *patorani*, bukan dikarenakan tidak melaksanakan *accaru-caru* sehingga mendapatkan bahaya. Musibah didapatkan oleh manusia dari Allah swt. kita harus bertawakkal. Hal tersebut dilakukan dikarenakan kebiasaan dahulu.

Pelaksanaan upacara adat *patorani* merupakan suatu kebiasaan orang terdahulu, yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Melaksanakan upacara adat *patorani* dikarenakan merupakan suatu kebiasaan. Dan tidak mempercayai bahwa apabila tidak dilaksanakan akan mendapat musibah. Menurut pernyataan Dg Maro manusia harus bertawakkal kepada Allah swt. musibah yang dialami oleh manusia datangnya dari Allah swt. Manusia diberi ujian oleh Allah swt. tergantung dari apa yang dipercayai.

Berdasarkan anggapan dan kepercayaan tersebut, maka para nelayan lokal di pesisir pantai Galesong Selatan sangat memuliakan *Nabbi Hellerek*. Perwujudan rasa hormat terhadap sang penguasa lautan itu, maka setiap nelayan biasanya melakukan berbagai upacara, baik upacara selamat maupun upacara selamat maupun upacara tolak bala dalam upaya pencarian nafkah melalui kegiatan penangkapan ikan di laut lepas. Dalam upacara ini digunakan mantra-mantra maupun bahan sesajian khusus, disertai dengan perilaku yang bersifat mitos. Oleh karena itu, Upacara adat dilakukan karena merupakan kebiasaan orang terdahulu yang masih tetap

---

<sup>4</sup>Dg Maro (57 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mangindara, 15 Juli 2015.



dilaksanakan. Selain hal tersebut, dilaksanakan dikarenakan adanya kepercayaan terhadap penguasa lautan.

### ***C. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar***

Bagi *patorani*, pergi menangkap ikan torani dan mengumpulkan telurnya di laut merupakan pekerjaan yang berat, karena akan mengarungi lautan yang sewaktu-waktu dapat membahayakan hidupnya. Hal ini mengakibatkan timbul anggapan dalam dirinya bahwa di dalam laut berdiam makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat menenggelamkan perahu dan kegagalan usahanya. Untuk mengatasi hal tersebut, *patorani* melaksanakan upacara ritual sebelum pergi menangkap ikan. Upacara ritual ini kemudian berkembang menjadi aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penangkapan ikan *torani* dan selanjutnya dikenal sebagai budaya adat *patorani*.

Pelaksanaan upacara dimulai setelah disepakati bersama waktu yang tepat untuk memulai pelayaran. Adapun orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah :

1. *Anrong guru* yaitu orang yang memimpin jalannya upacara.
2. *Ponggawa* yaitu orang yang memimpin operasi penangkapan ikan torani dan pengumpulan telurnya.
3. Istri *pongawa* yaitu, orang yang mempersiapkan segala bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam upacara dan,
4. *Sawi* yaitu orang yang akan turut serta dalam operasi penangkapan ikan torani dan pengumpulan telurnya.

Mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* di lautan bukan hal yang mudah. Maka, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh *patorani*. Hal yang perlu dilakukan berkaitan dengan persiapan perahu yang akan digunakan dan juga dilakukan upacara adat *patorani*. Beberapa hal yang dilakukan *patorani* untuk mempersiapkan perahu yaitu:

a. *Abbeso Biseang*

*Abbeso biseang* ini merupakan proses menarik perahu dari pantai ke permukaan daratan dan dilakukan oleh *sawi*. Menarik perahu ke pinggir pantai dikarenakan untuk melakukan *annisi biseang*, *assossoro biseang* dan *apparada* dilakukan di pinggir pantai.

b. *Annisi Biseang*

Kegiatan *annisi biseang* ini adalah juga termasuk salah satu pekerjaan/kegiatan yang dilakukan dengan menyisipkan (*nisisi*=Makassar) bahan tertentu yang disebut *baruk gallang* (sejenis kulit kayu) ke bagian-bagian perahu yang dianggap bocor. Serangkaian dengan pekerjaan *annisi biseang* ini, dilakukan pula pemeriksaan terhadap perahu yang lain yang diperkirakan rusak karena telah digunakan pada musim penangkapan sebelumnya. Maksud dari pada penyelenggaraan kegiatan ini, di samping untuk menghindari terjadinya kebocoran atau hal-hal lain, juga agar *pongawa* dan para sawinya tidak terkena bahaya di laut saat mencari ikan dan *bayao torani* (telur ikan terbang).

c. *Assossoro Biseang* dan *Apparada*

*Assossoro biseang* dilakukan setelah *annisi biseang*. Hal ini dilakukan sebelum mengecat perahu, dengan cara menggosok seluruh bagian perahu sebelum dilakukan *apparada* (pengecatan perahu). *assossoro biseang* biasanya dilakukan dalam waktu sehari dan dilakukan oleh para *sawi*. Selanjutnya dilakukan *apparada*, yaitu proses mengecat perahu untuk memperbaharui warna yang telah pudar. Prosesinya memakan waktu 3 hari sampai kering. *apparada* dilakukan dengan tujuan agar para sawi lebih bersemangat mencari ikan *torani* dengan perahu yang sudah keliatan baru kembali.

d. *Angngalle Leko Kaluku*

Pada pelaksanaan ini dilakukan oleh *sawi* dan beberapa orang yang juga ikut membantu. *Leko kaluku* (daun kelapa) yang digunakan adalah daun kelapa yang sudah tua. Lidi dari daun kelapa dibuang dari daun kelapa, yang digunakan hanya bagian daun yang masih menyatu dengan tangkai daun kelapa. Prosesi ini dilakukan dalam waktu dua hari mulai dari pengambilan daun kelapa hingga perakitannya untuk siap pakai (tempat bertelur ikan).<sup>5</sup>

Setelah segala hal untuk persiapan penangkapan ikan *torani* dan telur ikan *torani* selanjutnya dilakukan upacara adat *patorani*. Upacara adat *patorani* merupakan suatu upacara tradisional yang tidak dilaksanakan sembarang waktu, melainkan upacara ini harus dilakukan pada waktu yang sudah dianggap baik dengan mencari hari baik menurut perhitungan waktu orang Makassar *pitika*. Sebagaimana diketahui bahwa upacara adat *patorani* ini merupakan upacara yang sakral, yang dipenuhi dengan simbol yang memiliki makna dalam setiap simbol. Mengandung nilai-nilai budaya dengan beberapa pengharapan yang baik. Maka,

---

<sup>5</sup>Arsyad Dg Rate (40 tahun), Sawi, *Wawancara*, Mangindara, 15 Juli 2015.

harus dilakukan menurut tata aturan yang sudah ada, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang terdahulu (nenek moyang) mereka. Istri *pongawa* kemudian mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk persiapan upacara. Biaya yang digunakan dalam upacara adat *patorani* kurang lebih 1.000.000 (satu juta rupiah). Karena ada beberapa hal yang dipersiapkan untuk upacara adat *patorani*. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam upacara adat *patorani* yaitu:

1. *Unti te'ne* (pisang raja), buah pisang, melambangkan kemanisan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, *unti lolo* (pisang muda) supaya muda rezekinya.
2. *Kaddo minya'* sesajen atau makanan untuk penguasa lautan yang diakui adanya.
3. *Kanre patangrupa* (nasi empat macam) yaitu *songkolo' lekleng* (beras ketan hitam), *songkolo' kebo* (beras ketan putih), *kanre kebo'* (nasi putih) dan *kanre eja* (nasi merah). *kanre patangrupa* (nasi empat macam) bermakna *sulappa-appa*. Empat penjuru mata angin yaitu ; Timur, Barat, Utara dan Selatan. Mereka mengharapkan bahwa agar mendapat rezeki dari segala penjuru mata angin.
4. *Songkolo salama'* yaitu *songkolo lekleng* dan *songkolo kebo'* yang ditaruh telur diatasnya bermakna *eroki salama ri lino, ri akherat* (mau diberi keselamatan di dunia dan di akhirat)
5. *Sorongan* (peti kayu) persegi panjang yang berukuran sekitar 20×15 cm. Isi *sorongan* (peti kayu) itu seperti : *kalomping, kayu te'ne, lassa, doe', bayao'*. *kayu te'ne* dimaksudkan *na te'ne-te'ne pa'maikkah* (selalu manis hatinya) dan

*lassa* dimaksudkan *na nassa-nassa dalle na* (berkumpul-kumpul rezekinya/rezeki yang tak ada putusnya).

6. Daun sirih sebanyak empat lembar, buah pinang empat biji, buah gambir empat biji dan kapur secukupnya. Mereka mengharapkan keberhasilan dan kesuksesan dalam usahanya. Selain itu mengharapkan bantuan pada empat penjuru angin, hal ini dilambangkan dengan jumlah daun sirih, buah pinang, dan buah gambir. Daun sirih yang dilipat-lipat, berbentuk segi tiga disebut *kalomping*.
7. Rokok sebungkus, sebagai penghubung atau alat komunikasi, baik antara manusia dengan manusia maupun dengan makhluk halus yang akan diminta bantuannya.
8. Satu ekor ayam jantan dan satu ekor ayam betina, ayam ini dipotong dan darah ayam ini dioleskan di seluruh bagian perahu.
9. Buah langsung dengan pengharapan agar rezekinya seperti buah langsung yang dalam satu tangkai memiliki banyak buah.
10. Dupa mempunyai makna keharuman, yang berarti pula suatu kerja yang baik, baik dalam perahu maupun dalam masyarakat dan makhluk halus yang ada di sekelilingnya.
11. Beberapa jenis kue tradisional, *umba-umba* (onde-onde), yaitu sejenis kue tradisional yang terbuat dari beras ketan dan di dalamnya terdapat gula merah. *umba-umba* (onde-onde) artinya muncul, mempunyai pengharapan agar rezeki *patorani* bisa muncul. Kue lapis mempunyai makna agar rezeki *patorani* berlapis-lapis seperti kue lapis.

12. *Bente*, yaitu salah satu bahan upacara yang terbuat dari beras ketan putih yang sudah digoreng tanpa menggunakan minyak.<sup>6</sup> Maksud dari pada pemberian bente dalam upacara ini, memperoleh hasil yang memuaskan dan diringankan rejekinya.
13. Daun sirih yang segar dan bagus mengandung makna kesuburan, kesejahteraan dan keberhasilan dalam usaha.
14. *Lanra* dan garam, lanra ini dibakar lalu ditaburi garam maksudnya agar rezeki *patorani* yang diperoleh banyak atau melimpah, diibaratkan seperti api *a'rukku* dan seperti garam yang *a'rengte*.

Beberapa hal yang dipersiapkan tersebut merupakan suatu simbol yang sudah merupakan kelengkapan upacara adat. Kelengkapan upacara ini merupakan suatu tradisi. Pada hari pelaksanaan upacara adat *patorani* semua perlengkapan yang telah dipersiapkan dibawa ke pinggir pantai. Setelah lengkap semuanya, mereka lalu memanggil *anrong guru* (tokoh agama) yang akan memimpin upacara.<sup>7</sup> Bahan upacara adat *patorani* kemudian dibawa ke atas perahu. Pelaksanaan upacara adat *patorani* ini dilaksanakan di atas perahu. Adapun pelaksanaan upacara adat *patorani* yaitu: *parenta pakkaja*, *appassili*, dan *accaru-caru biseang*.

a. *Parenta Pakkaja*

Pertama, dupa dibakar oleh istri *pongawa*. Setelah membakar *dupa anrong guru* (tokoh agama) memulai *parenta pakkaja* dengan membaca sholawat dan memasukkan bahan-bahan satu persatu. Adapun bahan-bahan yang dipergunakan yang itu: *taipa lolo* (mangga muda), *camba lolo* (asam muda), *unti lolo* (pisang

---

<sup>6</sup>Ranti Dg Lele (57 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Mangidara, 15 Juli 2015.

<sup>7</sup>Sumarni Dg Kebo' (31 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Mangidara, 11 Juli 2015.

muda), *unti te'ne* (pisang manis), *langsa'* (buah langsung), *umba-umba* (onde-onde). Semua bahan-bahan ini dimasukkan ke dalam *pakkaja* sebagai suatu simbol yang mempunyai pengharapan agar *patorani* mendapatkan rezeki yang bagus. *pakkaja* ini merupakan alat yang digunakan untuk menangkap ikan *torani*.

b. *Appassili Biseang*

*Anrong guru* (tokoh agama) memercikkan air dengan menggunakan daun lontar, daun *paliasa*, dan daun *tabaliang*. Memercikkan air ke bagian depan, belakang, samping, dan bagian pusar perahu. *appassili* dilakukan bertujuan untuk menghilangkan kesialan agar rezekinya bagus.

c. *Accaru-caru Biseang*

Menurut Dg Maro upacara *accaru-caru biseang* merupakan hal yang penting yang harus dilakukan dalam upacara adat *patorani*. *accaru-caru biseang* merupakan upacara selamat yang sangat penting. *accaru-caru biseang* dilakukan dengan menaruh *kanre patangrupa* (nasi empat macam), telur, dan *umba-umba* yang sudah diletakkan di atas daun waru ke bagian-bagian perahu. Bagian perahu seperti pada bagian *pocci* (pusat perahu bagian tengah), kemudian dilanjutkan ke *pamarung* (pusat perahu bagian depan) dan terakhir di bagian belakang termasuk bagian mesin). Maksud dan tujuan penyelenggaraan upacara ini adalah agar *pongawa* serta para *sawi* tetap mendapat keselamatan dan sukses dalam menjalankan aktifitasnya. Waktu penyelenggaraannya, umumnya sebelum perahu didorong ke laut atau tepatnya pada sore hari, disesuaikan dengan hari yang dianggap baik menurut keyakinan mereka. Adapun tempat upacara, dilakukan di dalam/di atas perahu, dipimpin oleh *anrong guru*. Peserta yang hadir, yakni : *pongawa*, *sawi*, serta keluarga *pongawa* maupun keluarga *sawi*. Perlu dijelaskan, bahwa keterlibatan *anrong guru* dalam hal ini tidak

mutlak. Karena *pongawa* juga dapat melakukannya apabila telah menguasai do'a-do'a atau seluk beluk jalannya upacara ini.

Sebagai awal dari jalannya upacara ini, yakni dua ekor ayam yang telah disediakan sebelumnya diambil oleh *anrong guru* selaku pemimpin upacara untuk selanjutnya dipotong pada tempat yang telah ditentukan (tepatnya di atas pusat perahu). Sementara itu, peserta upacara yang hadir menunggu dengan tenangnya. Dengan diiringi pembacaan mantra atau do'a-do'a yang ikhlas dari *anrong guru*, darah dari kedua ekor ayam yang telah dipotong sebelumnya langsung disapukan atau *nicerakkang* pada bagian-bagian tertentu dari perahu. Adapun bagian perahu yang *nicerak* adalah *pocci* (pusat perahu bagian tengah), kemudi dilanjutkan ke *pamarrung* (pusat perahu bagian depan) dan terakhir di bagian belakang (termasuk bagian mesin).

Setelah *nicerakkang* selanjutnya dilakukan pembacaan sesajen yang berupa pisang yang diletakkan dalam nampan yang ditutup dengan *bosara* berukuran besar. *anrong guru* kemudian melakukan doa bersama peserta upacara. Do'a mereka adalah merupakan do'a sholawat dan meminta perlindungan kepada Allah swt. Dilakukan do'a bersama dengan tujuan agar keluarga yang akan pergi mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* diberi keselamatan.<sup>8</sup>

Menurut Arsyad Dg Rate mereka pergi mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* di lautan yang penuh dengan bahaya. mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* merupakan rezeki yang tidak diketahui kapan datangnya. Mereka menganggap bahwa hal ini diibaratkan *dalle' andulung* (rezeki yang berguling/tak disangka-sangka). Dalam mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* di laut banyak musibah yang bisa

---

<sup>8</sup> Dg Maro (57 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Mangindara, 15 juli 2015.



terjadi. Sehingga dilakukan upacara adat *patorani* agar mereka bisa memperoleh rezeki yang banyak dan bisa kembali ke daratan dengan selamat.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan upacara adat *patorani* ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar atau hal yang pemali untuk dilakukan yaitu:

1. Perlengkapan upacara tidak boleh dilangkahi karena bahan tersebut sesuatu benda yang keramat.
2. *Ponggawa* tidak boleh menoleh kemana saja pada saat mengangkat peti dan ketika membawanya ke perahu. Hal ini melambangkan keteladanan yang kuat yang tidak gampang dipengaruhi oleh apapun dan siapapun di sekelilingnya. Terutama dalam pencarian ikan *torani* dan telur ikan *torani*.
3. Anak-anak keluarga *pongawa* dan *sawi* tidak boleh menangis pada waktu berlangsung upacara. Mereka menganggap tangisan adalah pertanda kesialan dan kegagalan dalam penangkapan ikan *torani*.
4. Demikian pula tindakan lainnya, seperti duduk di tangga, mencuci barang bekas dipakai *pongawa* dan *sawi*. Semuanya bermakna akan mengurangi hasil dalam perjalanan.
5. Yang berupa ucapan, satu hal yang perlu dihindari yaitu kata-kata *tena*, harus diganti dengan kata *tepo'* (patah), dan *tena berasa* (tidak ada beras) harus di ganti dengan *tepoki sirunga* (tidak ada nasi).<sup>10</sup>

Dengan demikian semua pantangan tersebut harus dihindari. Setelah seluruh rangkaian upacara adat *patorani* di pinggir pantai selesai. Selanjutnya, *pongawa* beserta keluarganya pulang ke rumah dan memanggil *anrong guru* ke rumahnya untuk membacakan do'a pada sesajen yang telah dipersiapkan. Sesajen tersebut masing-masing satu piring berupa *umba-umba*, *kaddo minya'*, *songkolo' lekleng*, *songkolo kebo'*, *unti bainang*.

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa setelah tersedia semua bahan-bahan upacara, maka *anrong guru* membersihkannya, maka daun *siri* pun dilipat-lipat dengan lipatan yang khusus, yang disebut *kalomping*. Setelah selesai bahan-bahan

---

<sup>9</sup>Arsyad Dg Rate (40 tahun), sawi, Wawancara, Mangindara, 15 Juli 2015.

<sup>10</sup>Sumarni Dg Kebo' (31 tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, Mangindara, 11 Juli 2015.

tersebut, lalu dimasukkan kedalam peti, kecuali tiga buah *kalomping*. Sebelum peti ditutup, terlebih dahulu *anrong guru* membacakan do'a sambil mengedarkan *dupa* di atas peti. Lalu setelah membaca do'a, lalu asap dari perdupaan ditiupkan ke dalam peti. Kemudian ditutup lalu disimpan di atas tempat tidur *pongawa*.<sup>11</sup> Setelah itu *pongawa* menuju perahunya lalu memeriksa segala perlengkapannya, yang dibantu oleh *sawi*. Setelah pemeriksaan selesai dan perlengkapan perahunya dianggap sudah rampung *pongawa* pun kembali kerumahnya, sedang para *sawi* menunggu di atas perahu.

Setelah tiba di rumah, *pongawa* langsung ke tempat tidur dan mendekat ke peti tersebut. Lalu *pongawa* pun mengambil peti dan menghadap ke Timur, sambil merenung atau *appijannang*. Menurut informasi bahwa, nanti *pongawa* berdiri setelah ada dorongan dari dalam yang mengatakan *nia'ja* (maksudnya ada), baru *pongawa* membaca doa.

Setelah *pongawa* membaca doanya, lalu berdiri menuju tiang tengah rumah tidak diperbolehkan menoleh ke kiri ataupun kanan, setelah tiba ditiang tengah, lalu ia pun mengambil *kalomping* yang ada diluar peti, kemudian meletakkannya di tiang tengah rumah. Lalu dengan wajah yang tenang dan penuh wibawa ia berjalan menuju tangga, lalu ia menuruni anak tangga satu persatu dengan perlahan-lahan. Setelah tiba di tanah ia berjongkok untuk meletakkan sebuah *kalomping* pada ujung tangga di atas tanah, lalu membaca do'a. Selanjutnya tanpa menoleh ke kiri atau ke kanan ia langsung menuju ke perahunya. Disekitar perahunya berdiri para keluarga dan tetangga yang biasanya turut menyaksikan jalannya upacara ini. Dengan demikian selesailah upacara di rumah *pongawa*.

---

<sup>11</sup>Tuang dg Bantang (59 tahun), Tokoh Agama, Wawancara, Mangindara, 12 Juli 2015.

Kemudian Perahu didorong ke laut, *anrong guru* memanjatkan doa untuk keselamatan para nelayan. Selanjutnya, naiklah *pongawa biseang* (nakhoda) dan para *sawi* (anak buah perahu) ke perahu. Ketika perahu berlayar ke laut lepas, *pongawa* mengucapkan doa yang berbunyi sebagai berikut:

aikau mkelpu  
aer toejnu ri al tal  
boyG delku btu ri al tal  
ai melwai ri kn  
ai mdciGi ri kairi  
tlpi lino kutl todo  
jai elko ri lino  
jai toGi delku ri al tal  
ao, nbi eheler  
aelai delnu  
plk toG delku

Transliterasi:

*Ikau makkalepu*  
*Areng tojengnu ri Allah Taala*  
*Boyangak dallekku battu ri Allah Taala*  
*I Mallewai ri kanang*  
*I Mandacingi ri kairi*  
*Tallangpi lino kutallang todong*  
*Jai lekok ri lino*  
*Jai tongi dallekku ri Allah Taala*  
*O, Nabbi Hellerek*  
*Allel dalleknu*  
*Palakkang tongak dallekku.....dst*

Terjemahan:

Engkau yang sempurna  
Nama aslimu dari Allah swt.  
Carikan rezekiku dari Allah swt.  
Si penegak di sebelah kanan  
Si penyeimbang di sebelah kiri  
Tenggelam dunia, kutenggelam juga  
Banyak daun di dunia  
Banyak juga rezekiku dari Allah  
Oh, Nabi khaidir

Ambillah rezekimu  
Minta juga rezekiku  
.....dst<sup>12</sup>

Keberadaan *pammaca doangang* bagi *patorani*, yang mana pada setiap bacaan mengandung makna harapan. Misalnya ketika perahu akan didorong ke laut, maka ada kata seperti *makkalepu* (keutuhan), *mallewai* (menegakkan), dan *mandacingi* (menyeimbangkan). Kata *makkalepu*, mengandung harapan dan keyakinan bahwa perahu sedang utuh sehingga layak digunakan berlayar. Kata *mallewai*, mengandung makna harapan dan keyakinan bahwa sudah ada sesuatu atau makhluk di sebelah kanan yang menjaga sehingga perahu tetap tegak. Sedangkan kata *mandacingi*, mengandung makna harapan dan keyakinan bahwa sudah ada sesuatu atau makhluk disebelah kiri yang menjaga keseimbangan sehingga perahu tidak akan miring ke kiri.<sup>13</sup>

Setelah tiba di lokasi yang akan ditempati menangkap ikan *torani*, *pongawa* dan *sawi* bersiap-siap memasang *pakkaja*. Namun, sebelum memasang *pakkaja* mereka meletakkan *kalomping* di air yang akan ditempati memasang *pakkaja*. Sementara memasang *pakkaja*, para *sawi* dalam keadaan diam dan tafakur, *pongawa* mengucapkan doa yang berbunyi sebagai berikut:

begd ali apnauGi  
nbi muhm atnGi  
jibierel apeGbGi  
al tal aptmai  
kuru poel sumGnu  
jG ekboku mien delkn  
blku ri pker-kernnu

<sup>12</sup>Tajuddin Maknun, "Tradisi Penangkapan "Jukuk Torani" Nelayan Makassar di Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan", *Walusuji* I, no. 3 (2006): h. 5.

<sup>13</sup>Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, (Jl. Borong Raya No. 75 A: de la macca, 2012) h. 104.

## Transliterasi:

*Bagenda Ali appanaungi  
 Nabbi Muhammad<sup>14</sup> antannangi  
 Jibirelek ampangngembang  
 Allah Taala ampantamai  
 Kurru pole sumangaknu  
 Jangang kebokku mine dallekanna  
 Ballakku ri pakkarek-karennanu, ... dst.*

## Terjemahan:

Baginda Ali yang menurunkan  
 Nabi Muhammad yang memasang  
 Jibril yang menghalau  
 Allah Taala yang memasukkan  
 Datanglah dengan jiwamu  
 Ayam putihku di depan rumahku,  
 Tempat bermainmu, ....dst<sup>15</sup>

Kata *Bagenda Ali*, *Nabbi Muhammad*, *Jibirelek*, dan *Alla Taala* adalah nama-nama yang dikenal dalam agama Islam. Kata *bagenda Ali* adalah sosok manusia yang mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dengan demikian, *pongawa* mengibaratkan bahwa yang menurunkan *pakkaja* adalah *bagenda ali*, dengan harapan agar *pakkaja* tidak mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Kata *nabbi muhammad* adalah sosok manusia yang jujur, adil, dan tidak pernah berbohong. Dengan demikian, *pongawa* mengibaratkan bahwa yang memasang *pakkaja* adalah *nabbi muhammad* sehingga *pakkaja* menjaring semua ikan yang masuk. Kata *Jibirelek* adalah sosok malaikat yang bertugas sebagai penyampai pesan dari Allah, tidak pernah lalai dari pada yang diperintahkan kepadanya. Dengan demikian, *pongawa* mengibaratkan bahwa yang menghalau ikan adalah *Jibirelek* sehingga berbondong-bondong menuju ke *pakkaja*. Kata *Alla Taala* adalah nama sang pencipta segala sesuatu, yang maha kuasa

<sup>14</sup>Muhammak diganti Muhammad.

<sup>15</sup>Tajuddin Maknun, "Tradisi Penangkapan "Jukuk Torani" Nelayan Makassar di Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan", h. 5.

memerintah segala makhluknya. Dengan demikian, *pongawa* mengibaratkan bahwa yang memasukkan ikan ke *pakkaja* adalah Allah Taala sehingga ikan yang datang berbondong-bondong langsung masuk ke *pakkaja*.<sup>16</sup>

Setelah selesai memasang *pakkaja pongawa* mulai *akkelong* (bernyanyi) untuk memanggil ikan terbang, yang berbunyi seperti berikut:

poel torni, poel torni, poel  
torni  
ri aln bob ri etkon  
arusuk  
ri belebn tk  
btu Gesmko mea  
mnuru ai tiboro, ai wr, ai  
rw, ai ret  
ri pker-kernnu ri  
baiennu  
ai ptr mitu tulolon  
stG  
lopoa pukun  
aia ri aolo  
aia aGelai buGsn  
aia ri boko  
aia aGaelai pletan  
poel Gesmko mea  
ai lau, ai ry, ai tiboro, ai wr  
tbln kluary  
ajlo bnia  
tbu loroa

Transliterasi:

*Pole torani, pole torani, pole  
torani  
Ri allakna bombang ri tekona  
arusuka  
Ri balembenna takak*

<sup>16</sup>Tajuddin Maknun, "Tradisi Penangkapan "Jukuk Torani" Nelayan Makassar di Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan", h. 7-8.

*Battu ngasemako mae*  
 mannurung i timborok, i warak, i  
 rawa, *I rate*  
*Ri pakkarek-karenannu ri*  
*bainennu*  
*I pantarang mintu tulolonna*  
*Satangnga*  
*Lompoa pungkukna*  
*Ia ri olo*  
*Ia angngallei bungasakna*  
*Ia ri boko*  
*Ia angngallei pallatteanna, ....dst*  
*Pole ngasengmako mae*  
*I lau, i raya, i timborok, i warak*  
*Takbalakna kaluaraya*  
*Akjallo bania*  
*Tambung loroa*

Terjemahan:

Selamat datang torani  
 Dari celahnya ombak, pusarnya arus  
 Dari lekuknya karang  
 Datang semualah ke sini  
 Muncul dari selatan, utara, bawah, atas  
 Di tempat bermainmu, pada isterimu  
 Sudah ada di luar anak gadisnya  
 Satangnga  
 Yang besar pinggulnya  
 Siapa lebih dahulu  
 Dia yang dapat perawannya  
 Siapa terlambat  
 Dia yang dapat bekasnya,..dst.  
 Datang semualah ke sini dari barat, dari timur, selatan, utara  
 Berkerumun laksana semut  
 Mengamuk laksana lebah  
 Bertumpuk laksana sampah,..dst.<sup>17</sup>

Adapun ungkapan *takbalak kaluaraya* (laksana rombongan semut) ungkapan ini mengandung makna harapan bahwa ikan terbang yang datang dari segala penjuru

---

<sup>17</sup>Tajuddin Maknun, "Tradisi Penangkapan "Jukuk Torani" Nelayan Makassar di Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan", h. 6.

berombongan seperti semut, yang tidak pernah datang sendirian. Penggunaan simbol *kaluara* (semut) sebagai simbol kebersamaan dan beramai-ramai. Ungkapan *akjallo bania* (mengamuk laksana lebah). Ungkapan ini mengandung bahwa ikan terbang yang datang dalam jumlah besar, berdesak-desakan ingin memasuki alat tangkap. Penggunaan simbol *bani* (lebah) sebagai simbol kebermanfaatan dan satu kesatuan. Ungkapan *tambung loroa* (bertumpuk laksana sampah). Ungkapan ini mengandung makna bahwa telur ikan terbang yang dihasilkan dalam jumlah yang banyak, bertumpuk seperti sampah. Penggunaan tanda *loro* (sampah) sebagai simbol kuantitas, bertumpuk.<sup>18</sup> Setelah menyanyikan lagu *pakkiyo juku torani* (pemanggil ikan terbang) mereka tinggal menunggu hasilnya. *patorani* biasanya melakukan */attorani* sekitar tiga sampai empat bulan lamanya. *Patorani* berangkat dari bulan April/Mei sampai bulan Agustus. Istri *patorani* sambil menunggu *patorani* pulang kembali ke rumah mereka melakukan tradisi *attunu lanra*. *Attunu lanra* dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari segala macam gangguan yang bersifat mitos. Selain itu, *attunu lanra* agar mendapatkan rezeki yang berlimpah.<sup>19</sup>

#### **D. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Proses Upacara Adat Patorani di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar**

Prosesi upacara adat *patorani* didalamnya terkandung beberapa nilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi upacara adat *patorani* yaitu:

##### **1. Nilai Syariah**

---

<sup>18</sup>Tajuddin Maknun, "Tradisi Penangkapan "Jukuk Torani" Nelayan Makassar di Galesong Selatan Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan", h. 8.

<sup>19</sup>Caca Dg Ngalle (40 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sorobaya, 17 Juli 2015.



Secara redaksional pengertian syariah adalah "*The part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah swt., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah swt., agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.<sup>20</sup>

Sebelum dilakukan upacara adat *patorani*, perbaikan/pembenahan peralatan penangkapan maupun perahu yang akan digunakan. Pada saat seperti ini *anrong guru* selaku pemimpin upacara terlebih dahulu melakukan pembacaan do'a keselamatan dan mantra-mantra, dimaksudkan agar peralatan maupun perahu yang dimaksud dapat berfungsi dengan baik serta memperoleh hasil yang memuaskan. Demikian pula bagi *pongawa* dan *sawi* agar tetap diberi keselamatan selama menjalankan aktifitasnya. Sikap seperti yang ditunjukkan oleh *anrong guru* dalam hal ini merupakan salah satu pencerminan adanya kepercayaan dalam pelaksanaan upacara ini.

Selanjutnya, kepercayaan dalam hal ini juga masih nampak dengan jelas pada saat *pongawa* melakukan pembacaan do'a. Sebelum mengangkat peti dari tempat tidurnya. Di samping itu, sikap yang tenang dan penuh wibawa yang diperlihatkan *pongawa* pada saat menuju perahunya, menandakan bahwa pelaksanaan upacara benar-benar berlangsung dengan hikmat. Hal tersebut mengandung arti, bahwa nilai

---

<sup>20</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.132.

agama membimbingnya menyerahkan diri kepada yang Maha Kuasa, agar keselamatan dan kesuksesan yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk menetapkan bagaimana keterkaitan syariat Islam dalam pelaksanaan upacara adat *patorani*, maka perlu diketahui beberapa persoalan yang berkaitan dengan permohonan atau berdo'a dalam agama Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa didalam pelaksanaan upacara adat *patorani*, sebagai suatu kelakuan masyarakat Galesong Selatan, ada penyesuaian dengan adab do'a secara Islam. Namun, para *patorani*, selain mengandalkan do'a sebagai suatu permohonan kepada Allah, juga menyediakan suatu benda, sebagai suatu simbol, yang menurut pemahaman para *patorani*, simbol tersebut tak kalah pentingnya dengan do'a, yang berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menolak bala yang akan menimpah para diri dan menimpah warga masyarakat, terutama keluarga yang ditinggalkan selama proses penangkapan ikan terbang di laut yang dalam tersebut.

## **2. Nilai Ukhuwah**

Agama Islam merupakan agama damai. Ajarannya selalu mengajarkan agar senantiasa hidup damai, rukun, bersatu dan mejalin hubungan persaudaraan dan silaturahmi antara sesama manusia. Dan sebaliknya sangat membenci orang-orang yang selalu memutuskan hubungan silaturahmi sesamanya.

Ukhuwah merupakan sebuah nilai yang amat sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang terlihat pada kebersamaan masyarakat, saling membantu dalam melaksanakan upacara adat *patorani*. Prosesi upacara adat *patorani* akan memperkuat nilai ukhuwah, dalam pelaksanaan upacara adat *patorani* masyarakat saling membantu keluarga. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Imran/3:103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>21</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada kita untuk senantiasa menjaga rasa persaudaraan. Dalam prosesi upacara adat *patorani* masyarakat saling berinteraksi, bersilaturahmi dan untuk mempererat tali silaturahmi.

#### **E. Pengaruh Upacara Adat Patorani Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar**

Masyarakat Galesong Selatan yang mayoritas menganut agama Islam, telah mengalami perkembangan pesat baik dari segi pengetahuan maupun pembangunan yang semakin modern, namun upacara adat *patorani* tetap berkembang dan mengikuti zaman.

Upacara adat *patorani* sangat berpengaruh terhadap masyarakat Galesong Selatan khususnya masyarakat nelayan dimana pelaksanaannya memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh negatif dan positif. Sebab upacara adat *patorani* merupakan ciptaan manusia yang menghasilkan suatu budaya namun terkadang masih ada orang-orang yang tergolong awam yang menilai upacara tersebut sangat penting dalam

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 64.

kehidupannya, terutama masyarakat nelayan di Galesong Selatan, upacara adat *patorani* yang bertujuan untuk memohon rezeki yang banyak.

Hal ini merupakan dampak yang berakibat buruk bagi orang yang terlalu fanatik kepada ritual. Upacara adat *patorani* sesuatu yang tidak patut dipinta kecuali kepada Allah. Sebab memohon sesuatu selain kepada Allah merupakan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Oleh Karena itu, bila sesuatu yang berdampak negatif, segera dihilangkan apalagi bila akan merusak nilai-nilai moral masyarakat.

Salah satu masyarakat nelayan di Galesong Selatan mengatakan bahwa :

Dampak upacara adat *patorani* sangat berpengaruh terhadap masyarakat nelayan, sebab mereka ikut ramai-ramai dalam pelaksanaan ritual tersebut dengan harapan semoga hasil tangkapan ikannya dalam jumlah yang banyak agar memperoleh keuntungan yang banyak.<sup>22</sup>

Upacara adat *patorani* dilakukan untuk mendapat banyak ikan. Tapi banyaknya ikan yang didapat, bukanlah faktor utama karena upacara tersebut, tapi karena kehendak Allah swt. hanyalah upacara adat *patorani* itu sebagai tradisi yang tidak boleh juga ditinggalkan sebab telah membudaya. Oleh karena itu masyarakat Galesong Selatan menghargainya sebagai tradisi nenek moyang.

Bentuk upacara adat *patorani* disandarkan pada agama Islam, karena masyarakat Islam yang melakukannya. Akan tetapi, dalam melaksanakannya seakan-akan bukan karena Allah, seakan-akan bersifat takhayul. Namun hal itu harus tetap dilakukan, bila tidak melakukan upacara adat *patorani* menurut para nelayan akan berakibat buruk pada nelayan itu sendiri.

---

<sup>22</sup>Ranti Dg Lele (57 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, Mangidara, 15 Juli 2015.

Dengan demikian, dampak upacara adat *patorani* bagi masyarakat Islam di Galesong Selatan, menurut penulis berada dalam dua unsur yaitu dari segi positif dan negatif yaitu:

1. Dari segi positif

Upacara adat *patorani* sebagai budaya yang bernuasa Islam sebagai salah satu kekayaan budaya Islam di Indonesia pada umumnya dan di Galesong Selatan khususnya, di mana upacara adat *patorani* termasuk kelakuan religius yang menimbulkan akibat (kenyataan) yang dapat dinikmati secara empirik.

2. Dari segi negatif

Upacara adat *patorani* dapat membuat orang menjadi bertakhayul sehingga mempercayai adanya roh yang dipandang sakral sehingga kepercayaan terhadap Tuhan tidaklah kongkrit sebab dipengaruhi tingkah laku pemuja untuk menyatakan rasa cinta, rasa takut akan siksa, sehingga mengadakan pengorbanan, yang kesemuanya itu sebagai pernyataan batin manusia yang penuh dengan perkiraan-perkiraan atau khayalan.

Berdasarkan kedua unsur tersebut di atas, maka kelakuan religius itu mempunyai dua kemungkinan arti yaitu kelakuan-kelakuan agama sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama yang dianutnya, atau beberapa bentuk kelakuan yang bersifat ritual yang bersumberkan dari imajinasi dan pikiran-pikiran atas dasar kepercayaan terhadap Tuhan yang telah dicapai oleh kemampuan manusia.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Dari latar belakang, kemudian muncul pokok permasalahan dan terbagi dalam beberapa sub-sub masalah. Diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu:

1. Latar belakang munculnya upacara adat *patorani* yaitu adanya kepercayaan *patorani* Galesong Selatan bahwa di laut ada penguasa luatan, yaitu *Nabbi Hellerek*. Selain itu, upacara adat *patorani* merupakan kebiasaan orang terdahulu yang harus dilaksanakan sampai sekarang.
2. Prosesi upacara adat *patorani* yaitu prosesi *parenta pakkaja*, *appassili*, dan *accaru-caru*. *Pertama*, *parenta pakkaja* yaitu prosesi yang dilakukan dengan memasukan sesajen dalam *pakkaja* (alat penangkapan ikan) oleh *anrong guru*, bertujuan agar *patorani* mendapatkan rezeki yang banyak. *Kedua appassili* yaitu Memercikkan air ke bagian depan, belakang, samping, dan bagian pusar perahu dengan tujuan untuk menghilangkan kesialan agar rezekinya bagus. *Ketiga accaru-caru* menaruh *kanre patangrupa* (nasi empat macam), telur, dan *umba-umba* yang sudah diletakkan di atas daun waru. Kebagian-bagian perahu yakni pertama pada bagian *pocci* (pusat perahu bagian tengah), kemudian dilanjutkan ke *pamarung* (pusat perahu bagian depan dan terakhir di bagian belakang termasuk bagian mesin). Upacara *accaru-caru* bertujuan agar mendapat keselamatan dan sukses.
3. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *patorani* yaitu: 1). Nilai syariah, dalam prosesi upacara adat *patorani anrong guru* melakukan

pembacaan do'a keselamatan agar memperoleh hasil yang memuaskan. 2) Nilai ukhuwah, dalam prosesi upacara adat *patorani* masyarakat saling berinteraksi, bersilaturahmi dan untuk mempererat tali silaturahmi.

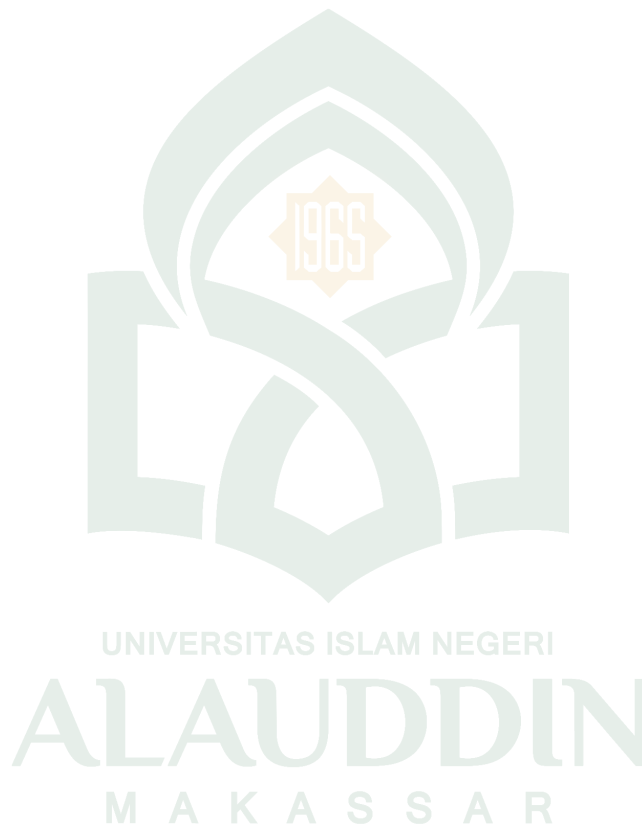
4. Pengaruh upacara adat *patorani* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu bahwa sejak upacara adat *patorani* dilaksanakan oleh para nelayan, pendapatan mereka memang bertambah bila dibandingkan tidak melakukan upacara adat *patorani*, karena masyarakat awam ini menilai upacara adat *patorani* ini sangat penting dalam kehidupannya. Hal ini merupakan dampak yang berakibat buruk bagi orang yang terlalu fanatik kepada ritual. Upacara adat *patorani* sesuatu yang tidak patut dipinta kecuali kepada Allah. Sebab memohon sesuatu selain kepada Allah merupakan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam. Oleh Karena itu, bila sesuatu yang berdampak negatif, segera dihilangkan apalagi bila akan merusak nilai-nilai moral masyarakat.

### **B. Implikasi Penelitian**

Dari beberapa kesimpulan di atas maka implikasi penelitian dari skripsi ini yaitu;

1. Untuk perkembangan dan pelestarian kebudayaan memang seharusnya dilakukan penelitian demi terjaganya nilai-nilai luhur dengan konsep budaya yang lebih maju dengan mengandung nilai estetika.
2. Bagi masyarakat yang melaksanakan upacara adat *patorani* agar kiranya praktek-praktek yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat dikurangi atau dihilangkan.

3. Pada umumnya masyarakat Galesong selatan belum menghayati nilai-nilai luhur agama Islam, sehingga masih terdapat percampuran antara syari'at Islam dengan adat tradisi, olehnya itu pendidikan dan pengajaran perlu ditingkatkan.
4. Kiranya di Kecamatan Galesong Selatan tersebut dibentuk kelompok-kelompok pengajian yang dibina secara khusus oleh mubaligh setempat.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2001.
- Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Andi Zinal Abidin, *Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung pandang: Hasanuddin University Press, 1999.
- Anwar Salam, “Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Patorani di Kec. Galut Kabupaten Takalar” *Skripsi Ujung Pandang*: Fakultas Adab IAIN Alauddin, 1995.
- B. Setiawan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid VIII*, Cet.1; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Burhanuddin Baharuddin, *Profil Kependudukan Kabupaten Takalar Tahun 2014*, Takalar: Dinas Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Takalar, 2015.
- Bustanuddin Agus, *Agama dan Fenomena Sosial: Buku Ajar Sosiologi Agama*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Jumanatul 'Ali-ART, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Djam'an satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Djoko Widagdhho dkk., *Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991
- Drs. Nonci, S. Pd. *Upacara Mauduk Lompoa, Patorani dan Songka Bala*. Makassar: Penerbit. CV. Aksara Makassar Links Terkait, 2004.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Faisal, “Patron Klien dalam Kegiatan Patorani di Galesong Utara (*Patron-Clients of Patorani Activity in North Galesong*),” *Walasuji* I, no. 3 2012
- Faud Muhammad Fahrudin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985

- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008.
- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Lampe Munsu, *Strategi-strategi Adaptif Nelayan: Studi Antropologi Nelayan*. Essai Antropologi-IKA Press, Unhas. 1992.
- Mattulada, “*Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel.*” Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998.
- Muhammad Arif Tiro, *Instrumen Penelitian Sosial-Keagamaan* Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Cet. II; Jakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Melaot: Kebudayaan bahari Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2005.
- Musyriifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasruddin., *Kearifan Lokal dalam Penangkapan Telur Ikan Torani sebagai Komoditas Ekspor pada Masyarakat Pesisir di Galesong*, Sulawesi Selatan. Kementistek, 2010.
- Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, Jl. Borong Raya No. 75 A: de la macca, 2012
- Nurman Said, MA., *Membumikan Islam Ditanah Bugis*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi .3; Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Qadir Gassing, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Rahmat, dkk., “Ritualitas Dalam Budaya Masyarakat Galesong (Analisis Paradigma Budaya Islam)” *Laporan Hasil Penelitian* Makassar: GOI UIN Alauddin Makassar Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2009.

- Ridwan. *Metode dan Teknik menyusun proposal peneltian*. cet.II;Bandung:CV. Alfabeta, 2009.
- Salim Bahreysi dan Said Bahreysi, *Inilah Islam*, Semarang: Toha Putra, 1990.
- Saparina, “Upacara Mallaapei Bagi Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polmas (Suatu Tinjauan Kebudayaan Islam)” *Skripsi* Makassar: Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar, 2001.
- Saransi, Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. Biro KAPP Setda Sulsel Bekerja sama Lembaga pengkajian dan pengembangan Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan. Makassar. 2003.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet. 43; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Taufik Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Cet 1; Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Wahyuni, *Perilaku Beragama : Studi Sosiologi terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Daftar Nama-Nama Informan

No	Nama	Umur	Waktu/ tempat Wawancara	Profesi
1	Hamzah dg Tumpu	33	06-05-2015/Mangindara	Ponggawa
2	Sumarni dg Kebo'	31	11-07-2015/Mangindara	Istri Ponggawa
3	Tuang dg Bantang	59	12-07-2015/mangindara	Panrita (Tokoh Agama)
4	Dg maro'	57	15-07-2015/mangindara	Anrong Guru/panrita (Tokoh Agama)
5	Arsayd dg rate	40	15-07-2015/mangindara	sawi
6	Ranti dg lele'	57	15-07-2015/mangindara	Tokoh Masyarakat
7	Caca dg Ngalle	40	17-07-2015/Sorobaya	Tokoh masyarakat

## Lampiran II

### Dokumentasi



Bahan Upacara Adat *Patorani*  
Diangkat ke Atas kapal



Mempersiapkan Bahan-bahan  
Upacara Adat *Patorani*



Sesajen Yang Akan Dimasukkan di  
Dalam *Pakkajang*



*Panrita* Melakukan *Parenta Pakkajang*



Sesajen yang Diletakkan oleh *Panrita*  
Dalam *Pakkajang*



*Appassili* di Bagian Tengah  
Kapal





*Panrita Membaca Sesajen di Dalam Ruang Kapal*



*Kanre' Patangrupa*



*Accaru-caru*



*Accaru-caru*



*Leko Kaluku yang Telah Digunakan Untuk Menangkap Ikan Torani*



Wawancara daeng Kebo



Wawancara daeng Lele



Wawancara daeng Rate



Wawancara daeng Maro'

### **Lampiran III**

1. Permintaan Izin meneliti dari Fakultas Adab dan Humaniora.
2. Izin dan rekomendasi penelitian dari BKPMMD Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Izin dan rekomendasi penelitian dari bapak Bupati kabupaten Takalar





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Nurlina  
Jenis Kelamin : Perempuan.  
Tempat, Tanggal Lahir : Sorobaya, 16 Desember 1994  
Kewarganegaraan : Indonesia.  
Agama : Islam.  
Alamat : Perumahan Puri Pallangga Mas  
E-mail : Nurlinaasiz@gmail.com.

### DATA ORANG TUA

Ayah : Azis  
Ibu : Hasnah

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1999-2005 : SD Inpres Sorobaya  
2005-2008 : SMP 3 Galesong Selatan  
2008-2011 : SMA Negeri 3 Takalar  
2011-2015 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

### PENGALAMAN ORGANISASI

2011-2012 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam.  
2012-2013 : Wakil Bendahara Umum HIMASKI.

Samata, 17 September 2015

Nurlina  
NIM. 40200111028